

SERI TERJEMAHAN

Lukman Hakim AG



Kumpulan Cerita

Orang-Orang Malang

Penerjemah **Moh. Hafid Effendy**



Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Orang-Orang Malang

Seri Terjemahan

Orang-Orang Malang

Kumpulan Cerita

LUKMAN HAKIM AG



Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
2021

Orang-Orang Malang

Kumpulan Cerita

Diterjemahkan dari *Oreng-Oreng Palang* (Sulur Pustaka, 2019)

Penulis

Lukman Hakim AG

Penerjemah

Moh. Hafid Effendy

Penyunting

Dwi Laily Sukmawati

Penelaah

Mahwiyanto

Desain Isi & Sampul

Alra Ramadhan

PENERBIT

BALAI BAHASA JAWA TIMUR

Jalan Siwalanpanji, Buduran, Sidoarjo 61252

Telepon/Faksimile (031) 8051752

Cetakan Pertama, Desember 2021

ISBN: 978-602-8334-57-0

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

899.222 34 3

ORA ORANG-ORANG MALANG/Lukman Hakim AG,

o — cet. 1 — Sidoarjo: Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur, 2021.

xx + 98 hlm.; 14 x 20 cm

Pengantar

**Kepala Balai Bahasa
Provinsi Jawa Timur**

Entah disukai atau tidak, tetapi faktanya adalah bahasa daerah di zaman sekarang sedang mengalami penurunan citra dan pamor di kalangan penggunanya karena sudah jarang digunakan pada berbagai kesempatan. Sebagai salah satu upaya untuk mewujudkan pengembangan dan pembinaan bahasa dan sastra di Jawa Timur, Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur melakukan penerjemahan karya sastra berbahasa daerah ke bahasa Indonesia. Upaya itu dilakukan sebagai bentuk diplomasi lunak (*soft diplomacy*) di bidang bahasa dan sastra dengan tujuan memartabatkan bahasa Indonesia dan daerah di dunia internasional. Selain itu, hasil terjemahan karya sastra berbahasa daerah ke bahasa Indonesia tersebut disusun sebagai penambah khazanah bahan bacaan bagi siswa di sekolah dan juga bisa dipakai sebagai suplemen atau bahan pendukung literasi.

Karya sastra yang diterjemahkan merupakan perwakilan dari berbagai genre karya sastra Jawa, Using, dan Madura modern yang sudah dikenal oleh berbagai lapisan masyarakat, seperti cerita pendek, novel, serta puisi. Para pembaca teks sasaran diharapkan bisa menghayati, mempelajari, dan mempraktikkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam karya sastra itu sehingga kualitas hidup mereka meningkat.

Karya terjemahan yang mengandung nilai-nilai pengetahuan budaya dan filosofis ini mencerminkan kehidupan modern zaman sekarang. Oleh karena itu, melalui karya sastra itu kita bisa mendapat berbagai informasi tentang kehidupan di zaman sekarang dengan tidak meninggalkan akar budaya asal. Nilai luhur yang terkandung dalam budaya Jawa, Using, dan Madura memiliki aspek moralitas yang harus dipelajari dan diamalkan generasi muda sebagai penerus agar mereka bisa ikut berlari di era modern dengan tidak menanggalkan jati diri kedaerahan.

Upaya penerjemahan karya sastra berbahasa daerah ke bahasa Indonesia harus disambut dan diapresiasi dengan baik sebagai salah satu upaya menambah pengalaman, ilmu, dan sarana pendidikan moral bagi para generasi muda. Melalui terbitnya karya terjemahan ini, kami menyampaikan terima kasih setulusnya kepada Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa yang telah memberi dukungan secara penuh. Selain itu, kami juga menyampaikan apresiasi setingginya bagi penulis karya sastra berbahasa daerah, penerjemah, penelaah, dan anggota KKLP Penerjemahan Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur yang turut andil mewu-

judkan karya terjemahan ini.

Semoga buku ini bisa membuat kita semua bermartabat dan bermanfaat.

Sidoarjo, 1 November 2021

Dr. Asrif, M.Hum

Selayang Pandang

Buku bahasa Madura jenis apakah yang masih Bapak/Ibu jumpai di pasar atau di toko buku? Saya amati, sampai sekarang yang ada di pasaran hanya dua buku, yaitu *Kosa Kata Basa Madura Kaanggu SD/MI, SMP/MTs* karya Moh. Makhfud Ashadi-Ghazi Al Farouk (1992) dan *Kosa Kata Bahasa Madura Lengkap* karya Bastari-Yoesi Ika Fiandarti (2009). Akan tetapi, bukan berarti tidak ada buku bahasa Madura lain selain kedua buku tersebut. Kalau dibandingkan dengan buku yang berbahasa lain, bahasa asing misalnya, Inggris atau Arab, buku-buku bahasa Madura terbilang sangat sedikit.

Pengetahuan tentang bahasa Madura perlu ditingkatkan, utamanya bahasa tulis. Kegunaan bahasa tulis untuk mencegah hilangnya kosa kata bahasa Madura. Karena di kemudian hari jumlah penutur yang berbahasa Madura ber-

kurang, meskipun berbicara dengan sesama Madura atau bahkan berbicara di Madura. Sastra lisan Madura juga perlu untuk dipelihara dan dilestarikan. Terlebih lagi keragaman bahasa dan sastra Madura dapat ditulis. Memahami dan merawat bahasa Madura tidak akan rugi.

Saya sangat bangga karena saat ini banyak generasi muda menulis karangan berbahasa Madura. Hal ini menjadi bukti bahwa para pemuda Madura tidak sudi jika bahasa Madura punah seiring perkembangan zaman. Karena itulah, para pemuda Madura membuktikan bahwa mereka mampu merawat bahasa ibunya. Jika bukan orang Madura, lalu siapa lagi yang akan menggunakan bahasa Madura?

Enam cerita pendek (cerpen) yang ada dalam buku ini sudah diterbitkan di *Majalah Jokotole*. *Cong Nangka* (Jilid II), *Palabbuwan Pesa* (Jilid IV), *Sello Babakalan* (Jilid VI), *Radda'* (Jilid X), *Jhito* (Jilid XII), *Pessen* (Jilid XV). Setelah dibaca ulang, ada beberapa hal yang perlu diubah dan diperbaiki pada cerpen tersebut. Enam cerpen tersebut kemudian dijadikan satu agar tidak tercecer dan tidak hilang. Selain itu, buku ini dapat menambah referensi berbahasa Madura.

Saya mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua, almarhum ayahanda R. Abd. Ghoni dan ibunda tercinta Nur Hayati. Selain itu, saya juga mengucapkan rasa terima kasih kepada seluruh guru di Madura, Sumatera, Kalimantan, dan di mana pun mereka berada. Terima kasih juga kepada istri tercinta, Istiqomah. "Jika saya *ngapoy*, kamu harus *ngaèng*. Kamu bintang kepada anak-anak." Kedua anakku, Adeliyah Uzzatus Syifa El-Hakim dan Syukron Mubarak El-

Hakim semoga kalian tidak lupa bahwa mereka terlahir di Madura. Teruntuk saudara-saudaraku, Kakak Abdul Adzim Ghani, Ahmadiyah, dan adik Siti Aliyatul Munawwarah.

Saya juga mengucapkan terima kasih kepada Kakak Mahwi Air Tawar yang sudah berkenan memberikan kata pengantar pada buku ini. Kakak Hera Marylia Damayanti yang sudah menyunting buku ini hingga selesai. Selain itu teruntuk saudaraku Amin Bashiri yang telah memberikan ilustrasi gambar sampul pada buku ini. Terima kasih pula kepada saudara Marsus dan CV. Sulur Pustaka. Tak lupa pula terima kasih kepada seluruh pembaca.

Semoga cerita dalam buku ini memberikan manfaat.

Bangkalan, Desember 2018
Lukman Hakim AG

Lukman Hakim:

Menghidupkan Sastra, Menerangi Madura

Sudah terkenal di mana-mana bahwa Madura merupakan tempat orang alim; pondok-pondok pesantren mudah kita jumpai di mana saja. Begitu juga dengan mudah kita jumpai para kiai bersama-sama dengan masyarakat dan santri mengaji ilmu akhirat (ilmu agama).

Tidak heran jika menjelang sore ataupun pagi, pelantang suara di masjid dan di langgar pesantren terdengar syiir puji-pujian, nazaman, dan salawatan (puisi). Karena itulah tidak berlebihan kiranya jika saya menganggap karya sastra sudah mendarah daging bagi masyarakat Madura, khususnya para santri. Tidak terkecuali Lukman Hakim AG, penulis enam cerita pendek (cerpen) dalam buku ini.

Bagi saya, Lukman termasuk pemuda yang berbeda. Dia lahir di Sumatera. Yang saya pikirkan—kadang-kadang merasa tidak terima—dengan kemampuan Lukman dalam

menulis sastra berbahasa Madura. Lukman telah menerbitkan buku dalam bahasa Madura yang berjudul *Sagara Aeng Mata Ojân* (2008) dan *Cengkal Burung* (2017). Buku cerpen ini merupakan buku ketiga karya Lukman. Membaca buku ini, saya terlampau senang, apalagi dipercaya menulis kata pengantar.

Lukman Hakim hidup dan bergaul dengan para santri ketika santri pulang ke rumah (masa libur). Seperti masyarakat Madura pada umumnya, Lukman tentu saja akrab dengan sindiran, seloka, peribahasa, dan parikan yang merupakan sastra lisan Madura. Bisa diperhatikan jika masyarakat Madura berbincang-bincang, apalagi jika menasihati putra-putranya. Umumnya mereka menggunakan bahasa-bahasa sastra. Seperti, “Nak, jangan mencari kutu di depan pintu. Nanti ada hantu/setan lewat.” *Buta* merupakan makhluk halus yang menakutkan. Jadi sejak kecil orang tua sudah mengenalkan metafor kepada anak-anaknya.

Nah, Lukman hidup dan bergaul dengan masyarakat seperti ini sehingga beberapa hal sudah ia dapatkan dari sesepuh Madura. Bagi Lukman itu menjadi sanga atau modal awal dalam mempelajari sastra Madura, yang awalnya hanya kata-kata (sastra lisan) kemudian disalin ke dalam sastra tulis sehingga dibaca lebih luas terutama oleh para pemuda Madura yang sudah banyak melupakan sastra tersebut. Apalagi di zaman seperti sekarang ini, komunikasi orang tua dengan putra-putrinya semakin berkurang dengan kehadiran ponsel sehingga bahasa yang banyak digunakan adalah bahasa Inggris dan Indonesia sesuai dengan kosakata yang ada pada aplikasi ponsel.

Oleh karena itu, saya menegaskan bahwa sastra di Madura tidak hanya berkembang di pesantren melalui syiir dan ilmu *shorrof*, mantik, dan nazaman. Akan tetapi, sastra juga berkembang dalam kehidupan sehari-hari. Apalagi ketika ada acara/ hajat atau pertunjukan lainnya, di mana penari tidak hanya menari. Tetapi ia juga mengidungkan lagu yang memuat bahasa sastra yang berisi majas, rima, dan metrum.



Berdasarkan pembahasan di atas, Madura selain terkenal dengan banyaknya orang alim, masyarakat Madura juga dikenal dengan karakternya yang keras; pekerja keras, keras dalam menjaga harkat martabat keluarga. Tentu tidak semua masyarakat Madura keras dan tidak sedikit pula kiai-kiai khususnya orang alim, banyak pula masyarakat yang pasrah dan tidak berdaya menghadapi kerasnya kehidupan, ditambah lagi dengan pekerjaan yang kurang menguntungkan.

Di dalam buku ini Lukman Hakim AG lebih banyak mengajarkan kehidupan masyarakat Madura dengan ekonomi yang serba kekurangan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga banyak cara-cara yang dilarang oleh agama, seperti mati bunuh diri.

Misal dalam cerpen yang berjudul *Aradda'* [*Bunuh Diri*], Lukman menceritakan kehidupan laki-laki dan perempuan dengan kondisi ekonomi serba kekurangan. Sehingga Salma dalam cerita ini tidak kuat dan memilih mati

bunuh diri dibandingkan hidup dalam serba kekurangan.

Dengan gambaran hidup yang sama, yaitu masalah kehidupan yang serba kekurangan yang dialami oleh masyarakat Madura, Lukman menceritakan pula dalam cerpen berjudul *Palabbhuwan Pesa [Pelabuhan Pisah]*. Meskipun pada akhir cerita tokoh ini tidak mati bunuh diri, namun tokoh Hikam juga dibayang-bayangi oleh masalah perekonomian.

Sebenarnya, keadaan ini tidak hanya ada dalam cerita-cerita Lukman. Akan tetapi apa yang digambarkan Lukman dalam kehidupan masyarakat Madura, di mana orang-orang lebih memilih mati dibandingkan hidup serba kekurangan, dan tidak bisa menafkahi istrinya.

Keadaan ini begitu ironis, di mana Madura terkenal dengan banyak orang alim. Namun sebaliknya, masyarakatnya hidup dalam kemiskinan. Bahkan sampai saat ini, ada salah satu tempat di Madura, yang masyarakatnya lebih memilih mengemis dibandingkan dengan bekerja. Suatu pekerjaan yang justru dilarang oleh agama. Untuk mengatasi hal ini, sebenarnya bukan menjadi tanggung jawab orang-orang alim. Sebaliknya, keadaan ini menjadi tanggung jawab pemerintah. Namun menurut saya pribadi, pemerintah dapat mencukupi kebutuhan warganya, jika orang alim, kiai, mengingatkan pemerintah yang tidak memperdulikan kehidupan rakyatnya.

Di dalam perjalanan sastra, sastra Indonesia khususnya, tidak banyak penulis cerita yang mengangkat tema-tema layaknya cerita Lukman. Berbeda dengan tahun-tahun 1980-an, banyak karya berupa cerita yang mengang-

kat tema sosial dan kemiskinan. Seperti yang ditulis oleh Hasmad Rangkuti, Ahmad Tohari, A. Navis, dan beberapa sastrawan lainnya.

Kelebihan Lukman di dalam karya-karya sajak ataupun cerpennya yaitu mengangkat tema sosial dengan kehidupan masyarakat miskin. Saya yakin, seandainya pemerintah membaca karya Lukman ini, pemerintah akan melakukan apa yang menjadi tanggung jawabnya. Salah satunya menjaga dan melihat rakyat agar tidak mati kelaparan khususnya mati bunuh diri karena miskin. Harapan yang kedua terhadap pemerintah bisa datang dan melihat langsung keadaan rakyat Madura sehingga masyarakat yang miskin dan tidak memiliki pekerjaan diberi solusi terbaik agar mereka mampu melawan kemiskinan dan tidak hidup dalam serba kekurangan.

Yang lebih utama, melalui karya Lukman ini, ia telah menghidupkan sastra di Madura! Apalagi Lukman yang menjadi pemimpin redaksi koran *Jawa Pos Radar Madura* (JPRM), setiap hari Minggu menyediakan tempat khusus budaya dan sastra berbahasa Madura. Sehingga dengan ikhtiarnya, ia berharap lahir penulis-penulis Madura agar sastra Madura lebih maju. Besar harapan karya-karya Lukman ini menjadi pintu masuk kemajuan sastra berbahasa Madura. Sehingga bahasa Madura terus dipakai oleh masyarakat Madura sendiri, khususnya sastrawan dari Madura.

Melalui buku antologi cerpen berbahasa Madura ini, Lukman telah menghidupkan kehidupan dan ekonomi masyarakat Madura. Yang kedua, melalui cerita berbahasa Madura ini Lukman telah merawat dan menghidupkan ser-

ta menyalakan sastra Madura agar sastra Madura kembali terang. Saya berharap lahir sastrawan-sastrawan Madura lainnya yang mampu memberikan contoh dan merawat bahasa ibu, bahasa Madura.

Yogyakarta, 11 November 2018

Mahwi Air Tawar

Pengarang

Daftar Isi

Pengantar Kepala Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur	— v
Selayang Pandang	— ix
Lukman Hakim: Menghidupkan Sastra, Menerangi Madura	— xiii
Cong Nangka	— 1
Pelabuhan Pisah	— 19
Cincin Pertunangan	— 27
Bunuh Diri	— 45
<i>Jitho</i>	— 55
Pesan	— 79
Biodata Penulis	— 91
Biodata Penerjemah	— 95

Cong Nangka

Setiap waktu tidak ada yang menyenangkan bagi pemuda satu ini. Setiap harihanya termenung, seolah-olah ada yang ia amati. Bahkan setiap malam Kamis, iakerap menangis tanpa alasan.

Kebiasaan itu semakin membuat warga sekitar risau dan khawatir. Sungguh aneh. Tubuh yang semula gemuk berubah tinggal belulang. Matanya yang tajam, semakin cekung dan mengecil hingga bola matanya tak terlihat. Tertutup air mata yang terus mengalir. Rambutnya terurai panjang sejajar dengan lutut. Kukunya panjang seperti ranting bambu. Ditambah lagi bau amis yang begitu menyengat hingga membuka penyangga hidung. Bau itu keluar dari luka di sekujur tubuhnya yang penuh nanah.

Warga kampung sudah mengetahui keberadaan pemuda di kebun nangka itu. Pemuda dengan kebiasaan aneh

dan berbeda dengan kebiasaan manusia pada umumnya. Selain tingkah lakunya yang tidak biasa, pemuda yang diduga remaja karena usianya masih belasan tahun ini belum diketahui dari mana asal-usulnya, putra siapa, dan siapakah keluarganya. Karena itulah, tidak satu pun warga berani mendekatinya.

Setelah musim silih berganti, dari hujan ke musim kemarau, angin mulai berhembus kencang menerpa kayu-kayu serta dedaunan. Ditambah lagi dengan teriknya matahari yang begitu menyengat membakar kulit.

Warga sekitar merasakan perubahan musim tersebut. Angin yang biasanya memberi kesegaran berubah menjadi bau yang teramat busuk melebihi bau bangkai ular dan tikus. Warga sekampung mulai marah karena sebelumnya tidak ada bau yang sedemikian busuk. Bau tidak sedap itu justru berasal dari orang asing yang tidak mereka kenal sama sekali.

Fajar mekar, suara kokok ayam menyelinap di antara suara azan. Warga pun berjaga, tunaikan salat subuh. Warga pun mulai mengasah mata arit yang berkilat diterpa sinar matahari, iringi warga menuju sawah dan tegalan. Mereka Menyabit rumput untuk pakan sapi-sapinya. Burung bangau mulai beterbangan mencari makan. Semua aktivitas itu pertanda bahwa perjalanan hidup dimulai kembali dan umur manusia sudah mulai menyusut mendekati kematian. Sementara orang asing yang berpenyakit itu masih saja berada di kebun nangka, berpangku pada pucuk pohon nangka.

Hari semakin siang, wargapun bergegas pulang dengan

menyunggi sekeranjang rumput. Begitupun Sahwi. Ia meletakkan rumput dan beristirahat. Di halaman rumah, ia bersama teman-temannya berbincang-bincang. Topik pembicaraan mereka tidak lain masalah pemuda asing yang sudah tiga bulan membuat warga resah dengan bau busuk yang begitu menyengat.

“Bagaimana cara kita mengatasi masalah yang saat ini membuat semua warga resah?” kata Sahwi kepada kedua temannya. Brudin dan Satnan sedang duduk santai di bawah pohon mangga yang ada di halaman Sahwi.

“Kamu benar juga. Masalah bau busuk ini sudah cukup lama menimpa kampung kita,” Satnan menyahut sambil menyeruput kopi dan menghisap rokoknya.

“Bagaimana kalau orang yang mendatangkan bau itu kita singkirkan atau dibakar saja, lalu abunya kita kubur. Biar masalah cepat selesai dan tidak lagi menjadi beban pikiran.” Brudin tiba-tiba menyahut dengan muka memerah dan urat leher mengeras pertanda kalau ia mulai naik darah.

Setelah Brudin mengutarakan usul dan menawarkan kepada teman-temannya, keadaan berubah menjadi hening dan sunyi. Ketiga orang ini mengobrol layaknya bersaudara. Sahwi dan Satnan tercengang dengan apa yang baru saja dikatakan Brudin. Keduanya terdiam dengan mata terbelalak, tak berkedip sedikit pun. Keadaan menjadi sunyi. Ketiganya terdiam. Tak seorang pun bersuara. Mereka hanya diam seperti ada yang mereka amati. Hari mulai sore.

Setelah lama mereka tak bersuara, apalagi berbincang-bincang, Sahwi akhirnya mengawali pembicaraan.

“Menurut saya, jika pemuda itu disingkirkan atau dibuang, apalagi dibakar saya tidak setuju.”

“Mengapa kamu berkata begitu?” Satnan balik bertanya kepada Sahwi.

“Begini maksud saya. Pertama, remaja tersebut belum kita ketahui identitasnya, siapa namanya, putra dan keluarga siapa, serta di mana tempat tinggalnya. Kedua, secara kemanusiaan kita tidak boleh menganiaya sesama manusia. Sementara yang ketiga, siapa yang akan bertanggung jawab jika di kemudian hari terjadi sesuatu yang tidak kita inginkan?”

“Kalau menurut saya, lebih baik dibakar saja dan abunya segera kita kuburkan,” Brudin tetap saja bersikeras.

“Itu artinya kamu menambah masalah. Satu masalah belum teratasi, malah mengundang atau membuat masalah baru,” sambung Sahwi sambil mengubah posisi duduknya.

“Sebenarnya tidak juga. Faktanya bau yang ditimbulkan pemuda itu memang sangat busuk dan menyengat. Bau itu membuat resah warga sekitar,” Brudin menegaskan kembali argumennya.

“Kamu ingin mengulang cerita di masa lalu. Dulu pada zaman jahiliyah, manusia masih belum paham tentang agama dan aturan. Sementara saya, kamu, dan Satnan hanya manusia biasa bukan Tuhan yang maha segalanya. Apalagi remaja itu memang tidak bisa merawat dirinya sendiri akibat penyakit yang dideritanya. Sekarang saya tanya, apakah kamu sendiri mau jika ada orang yang tega menganiayamu? Bukankah kamu sendiri sudah tahu bahwa remaja tersebut tidak diketahui siapa dan dari mana asal-usulnya.” Sahwi

menasihati kedua temannya, terlebih Brudin yang terlihat sangat emosi dalam menghadapi masalah ini.

“Lalu apa langkah kita selanjutnya, apakah kita akan tetap membiarkan pemuda itu bertumpu dagu pada pangkal pohon nangka?” Satnan mulai menyatu dalam obrolan.

“Bukan berarti kita membiarkannya. Begini saja, nanti malam kita berangkat ke rumah Pak Tinggi, kepala desa. Kita berembuk bersama dan mencari solusi yang baik menghadapi masalah ini,” tegas Sahwi kepada kedua temannya.

Hari beranjak malam. Brudin, Sahwi, dan Satnan kembali ke rumah masing-masing. Mereka saling memegang janji untuk bertemu kembali di rumah kepala desa.

Remaja berbau busuk itu masih saja bertumpu dagu pada pangkal pohon nangka seperti orang yang sedang bertapa. Karena itulah, banyak warga menyebut remaja itu dengan sebutan Cong Nangka. Bagi orang Madura menyebut istilah itu dirasa lebih nyaman.

Tangis Cong Nangka mendengking di udara karena tak mampu menahan sakit. Namun tak seorang pun berani mendekat apalagi mau merawatnya. Jangankan melihat atau menyentuh, menghirup bau dari jauh saja membuat warga muntah. Hal itu dikarenakan sekujur tubuh pemuda itu dipenuhi dengan luka nanah, ulat, dan lalat yang menyebabkan bau busuk yang begitu menyengat.

Remang cahaya senja perlahan membenam dalam pandangan, seakan mengirimkan wasiat kepada bulan dan bintang untuk segera berpijar, terangi pendapa malam. Setiap langgar menyalakan pelantang suara, pertanda suara azan dan zikir segera dikumandangkan. Anak laki-laki dan pe-

rempuan mulai menyunggi Alquran sambil berzikir menuju langgar. Pada waktu bersamaan, pemuda yang menangis, merintih, dan menjerit di pohon nangka, diam tanpa ada satu pun yang memintanya.

Sepulang anak-anak mengaji dari langgar, Sahwi, Brudin, dan Satnan berjalan bersama-sama menuju rumah kepala desa. Tujuan mereka tidak lain membicarakan keberadaan pemuda asing Cong Nangka dan sudah lama membuat warga resah.

Seusai salat isya, kepala desa keluar dari langgar. Ia membaca koran yang telah dibeli tadi pagi. Seraya membaca, kepala desa mulai mengerutkan urat dahi seolah-olah ada hal penting yang ia baca. Seketika kepala desa teringat kepada pemuda berpenyakit yang tinggal di bawah pohon nangka. Kepala desa tersebut lalu bertanya kepada istrinya. Namun istrinya menggelengkan kepala.

Sebelum kepala desa mendengar jawaban dari istrinya, tiba-tiba dari luar ada suara orang mengetuk pintu dan mengucapkan salam.

“Assalamualaikum...”

“Waalaikumsalam. Kamu, Wi?”

“Ya...”

“Din?”

“Ya, iya, Pak.”

“Ada kamu juga, Nan? Sehat?”

“Sehat, alhamdulillah...”

“Mari, silakan masuk. Sepertinya ada hal penting yang ingin kalian sampaikan?”

Ketiga tamu itu lalu menuju ruang tamu. Mereka ber-

empat kemudian berbincang-bincang sambil menghisap rokok lengkap dengan sajian kopi.

Hari semakin malam. Suara jangkrik, nyamuk, burung *kowek* mulai berdendang mendekati kepala. Pohon sawo yang rindang di halaman rumah kepala desa mulai tertipu angin, menyapu keringat yang menempel di tubuh. Sementara di ruang tamu kepala desa mulai ramai dengan obrolan.

Setelah cukup lama berbincang-bincang dengan kepala desa, Sahwi lalu mengutarakan maksud yang ingin ia sampaikan. Sahwi menjelaskan dengan sedetail-detailnya kepada kepala desa asal mula cerita hingga akhir. Masalah yang hingga kini belum menemukan jalan keluar yang baik. Brudin dan Satnan hanya mengangguk-anggukkan kepala mendengarkan apa yang dikatakan temannya.

Sejenak terdiam, Sahwi lalu meneruskan ceritanya. Ia menyampaikan bahwa Brudin ingin membakar Cong Nangka. Mendengar kalimat terakhir, kepala desa terkejut.

“Jangan. Jangan lakukan tindakan itu. Jangan sampai tindakan itu justru dialami anak atau cucu kita sendiri!”

Sahwi terdiam sejenak. Ia bingung apakah harus melanjutkan ceritanya atau tidak. Tak lama, ia memutuskan untuk melanjutkan ceritanya. Ia ingin mengajak seluruh warga agar memikirkan nasib Cong Nangka yang saat ini bergantung kepada warga sekitar. Sepertinya, Sahwi mulai hilang kesabaran mengatasi masalah yang tak kunjung menemukan solusi ini.

Setiap manusia pasti mengalami hidup senang dan susah. Sebagai manusia kita wajib saling membantu tanpa

harus memilih-milih. Menolong siapa pun yang memerlukan bantuan. Apalagi jika kita ingat nasihat sesepuh kita dulu, hidup itu jangan sampai bermusuhan. Jika suatu saat meninggal, kita juga tidak mungkin menguburkan jasad kita sendiri. Dengan begitu, siapa lagi yang bisa mengasihani pemuda itu jika bukan orang-orang yang ada di sekitar pohon nangka. Tentu saja, orang-orang yang sudi dan peduli kepadanya.

Obrolan di teras rumah kepala desa semakin malam semakin melambung jauh. Segala pertimbangan mulai dipikirkan. Jangkrik mulai bersiul melihat *kalowang* dan kelelawar menenteng pisang dan mangga dari pekarangan rumah belakang. Burung hantu *kowek ngortok*. Bulan yang sedang tersenyum, merapikan kerudung-kerudungnya sambil bercermin ke langit cerah yang tidak berawan. Jarum jam bergeser, menunjukkan bahwa waktu sudah pukul 22:00.

Sahwi, Satnan, Brudin, dan kepala desa baru menemukan jalan keluar dari apa yang telah mereka diskusikan. Keputusan yang dihasilkan, yaitu pada malam Jumat yang akan datang semua warga diminta berkumpul di alun-alun untuk mengaji. Mereka diminta mendoakan kesembuhan Cong Nangka dari segala penyakitnya. Kedua, selepas dari alun-alun, Cong Nangka akan diletakkan di rumah kepala desa sampai identitasnya ditemukan. Kelak jika sudah dimukan siapa keluarganya, maka Cong Nangka berhak memilih, apakah ia akan pulang bersama keluarganya atau ia akan tetap tinggal bersama kepala desa.

Malam Jumat yang ditunggu-tunggu telah tiba. Semua orang mulai berzikir. Bapak-bapak menuju ke alun-alun. Sementara ibu-ibu menuju dapur rumah milik kepala desa untuk menyiapkan makanan yang akan disajikan kepada bapak-bapak yang mengaji di alun-alun. Alun-alun tersebut berada di sebelah Timur rumah kepala desa. Cukup dekat, sekitar 200 meter dari rumah kepala desa. Sementara itu, Cong Nangka sudah dipindahkan warga ke tengah alun-alun.

Semenjak berada di alun-alun dan suara orang mengaji mulai ramai, ulat-ulat yang menempel di tubuh Cong Nangka mulai berjatuh. Sedikit demi sedikit mulai menghilang. Bersih. Mengkilat. Satu per satu jatuh seperti ada yang menyuruh. Tingkah laku Cong Nangka yang sebelumnya aneh mulai berkurang. Perubahan yang nyaris sempurna.

Alun-alun pada malam Jumat manis bulan purnama yang biasanya sepi mendadak ramai dengan suara warga sekampung yang sedang mengaji dan melantunkan doa-doa. Mereka memohon kepada Tuhan agar Cong Nangka segera sembuh dari penyakitnya. Cong Nangka masih saja bergeliat-geliat diatas balai bambu yang berada di tengah-tengah orang yang sedang khusuk berzikir. Ada yang menangis karena tidak tega melihat tingkah laku Cong Nangka. Sementara Cong Nangka disirami dengan air kembang, diberi

minum jamu daum mimba *asella sènnam*¹, simbukan, dan binahong.

Semakin lama suasana semakin hening. Angin berubah menjadi embun menetes pada dedaunan yang di dalamnya ada belalang yang sedang berbunyi. Katak, jangkrik, dan jenis lainnya ikut berdoa. Tentu saja mereka mendoakan agar semua penyakit yang dialami Cong Nangka segera sembuh dan lenyap dari tubuhnya.

Bulan purnama yang muncul seperti sudah terpatri. Lurus dan tidak miring sedikitpun. Tidak ada bayangan, tepat pada pukul 00:00. Seperti apa yang diharapkan kepala desa sebelumnya, semua warga desa mengikuti serangkaian acara hingga selesai. Selesai warga berdoa, Cong Nangka pun selesai dimandikan air kembang. Rambutnya dicukur dan kukunya dipotong.

Semua warga berebut ingin melihat Cong Nangka dari dekat. Cong Nangka yang dulu sangat dibenci karena baunya yang busuk kini berubah menjadi pemuda yang tampan dengan kulit bersih. Tanpa cela sedikit pun. Cong Nangka seperti bayi yang baru terlahir ke dunia.

Setelah Cong Nangka dimandikan, serangkaian acara selesai dilakukan. Semua warga kembali ke rumah masing-masing. Sementara Cong Nangka dibawa ke rumah kepala desa diantarkan oleh Sahwi, Brudin, dan Satnan. Tak ketinggalan, kepala desa juga berada di samping Cong Nangka. Seperti bayi yang baru saja belajar merangkak, Sahwi bersama kedua temannya bergantian melihat Cong Nangka.

¹ Nama jenis jamu racikan kunyit dan daun asam.

Semakin jauh dari alun-alun dan semakin dekat dengan rumah kepala desa, langkah kaki Cong Nangka semakin cepat untuk sampai ke tempat yang dituju. Sesampainya di rumah kepala desa, Cong Nangka ditidurkan di langgar kecil yang terbuat dari kayu yang biasa digunakan anak-anak mengaji selepas magrib.

Semenjak berada di rumah kepala desa, wajah Cong Nangka berangsur-angsur pulih.

Tanpa terpikir sebelumnya, kepala desa memberikan kepercayaan kepada Cong Nangka untuk mengajarkan anak-anak mengaji di langgar miliknya. Apalagi kepala desa merasa usianya semakin tua. Semenjak itu, jumlah santri kian bertambah banyak. Tidak hanya berasal dari warga setempat, tetapi berdatangan dari berbagai daerah dan berbagai negara. Sejak itu pula, Cong Nangka mendapat kepercayaan dari para orang tua santri yang menitipkan putra-putrinya untuk mengaji. Mereka menyumbangkan bahan material untuk mendirikan masjid. Ada yang menyumbang batu gunung untuk pondasi, genteng, pasir, bambu, paku, bubuk, kayu, sirap, dan lain-lain.

Selain menyumbang bahan-bahan, para orang tua beserta santri yang sudah dewasa bergotong-royong membangun masjid sampai selesai. Masjid tersebut dibangun sebagai tempat salat berjemaah yang diimami oleh Cong Nangka. Meskipun masjid sudah dibangun, langgar kecil yang terbuat dari kayu, tempat di mana Cong Nangka dirawat masih utuh seperti sedia kala. Hanya saja posisinya sedikit bergeser. Alasan mengapa langgar kecil itu tidak dirobohkan, karena bagi Cong Nangka tidak akan ada bangun-

an-bangunan besar, sebelum ada yang kecil. Jika tidak ada yang kuno, tidak mungkin muncul yang baru. Sementara barang kuno tersebut memang kokoh dan berguna. Tidak dirobokkannya langgar kecil tersebut sebenarnya sebagai pengingat bahwa manusia berasal dari barang yang tidak ada menjadi ada.

Setelah sekian lama Cong Nangka tinggal di rumah kepala desa, ia merasa betah. Ia seperti tinggal di rumah sendiri. Kini kepala desa sudah sepuh dan mulai sakit-sakitan. Karena itu, ia ingin menyampaikan sesuatu kepada Cong Nangka. Ia berharap Cong Nangka bisa bersanding dengan putrinya yang bernama Saripa, putrinya yang saat ini masih mondok.

Saripa merupakan putri semata wayang kepala desa yang bisa dikatakan sebagai bunga desa, melati sukma bagi para perjaka yang melihatnya. Rambutnya lembut dan lurus terurai. Cara berjalannya berliuk-liuk. Setiap langkahnya begitu cantik. Pahanya begitu indah, lututnya yang lurus, dan pinggul yang semlohay.

Selain itu, bibirnya merah delima seperti belahan jeruk. Alisnya bak daun mimba. Bak bintang wajahnya membuat malu purnama yang hendak muncul meski tak ada awan yang menghalangi. Suara hatinya tergambar dari setiap ucap yang lemah lembut seperti tingkah lakunya yang santun.

Seiring bergulirnya waktu, siang menjadi malam, malam menjadi siang. *Arangka' pajjhâr lagghu bân arè ngèrem.*² Kepala desa merasa rindu kepada Saripa, putri se-

² Fajar dari ufuk timur matahari terbenam.

mata wayangnya. Sejak menjadi santri ia belum pernah pulang. Selama putrinya mondok, Cong Nangka yang merawat kepala desa dengan sabar dan ikhlas, seperti halnya kepala desa merawat Cong Nangka ketika dirinya dijauhi oleh warga sekitar karena penyakit yang sangat menjijikkan. Yang berbeda antara Cong Nangka dan kepala desa, yaitu beliau banyak yang memperhatikan kala sedang sakit karena memiliki banyak kerabat.

Jika ingat saat beliau sehat, ia sangat memperhatikan seluruh warganya. Bisa dikatakan ia mudah bergaul, suka mencari teman, dan menganggap semua orang adalah keluarganya. Bagi kepala desa, semua manusia itu bersaudara karena ada ikatan sedarah dan sedaging. Kata orang dulu, jika sudah cocok, maka teman serasa saudara. Namun sebaliknya, teman bisa saja menjadi setan.

Dengan hati riang, hari yang dinanti telah tiba. Saripa langsung bersujud kepada ayahnya. Kemudian, Saripa duduk dan berbincang-bincang dengan ayahnya. Sementara Cong Nangka masih berada di samping kepala desa.

“Ayah, siapa pria ini?”

“Dia dikenal dengan nama Cong Nangka. Nama aslinya Hakim. Dialah yang kelak akan mendampingi dan menjadi imammu. Itu pun jika kamu setuju hidup bersamanya. Keadaan ayah sudah seperti ini,” tegas ayahnya kepada Saripa.

Setelah kepala desa berbicara kepada putrinya, keadaan berubah menjadi sunyi sepi. Cong Nangka dan Saripa mendadak diam. Keduanya saling berpandangan. Seolah hati mereka telah terpatrit. Mereka bertatapan tanpa ber-

kedip sedikit pun. Tak terasa, air mata mereka mulai menetes di pipi. Kepala desa hanya tersenyum melihat tingkah kedua pemuda di sampingnya. Ia teringat masa mudanya. Bisa jadi, tingkah kepala desa lebih salah tingkah dibandingkan mereka.

Setelah mereka lama berbincang-bincang, kepala desa kemudian bertanya kepada Cong Nangka.

“Nak?” Kepala Desa paham betul bahwa saat itu sukma Cong Nangka sedang terbang tinggi menjauh dari raganya.

“Iya, Pak!” Cong Nangka baru menyahut dengan nada kaget. Ia seperti terbangun dari mimpi.

“Apakah kamu mau menerima putriku yang bernama Saripa menjadi istrimu?”

Diam. Hening. Membisu.

“Bagi saya seperti tidak pantas bersanding dengan putri bapak. Sebab saya hanya orang yang hina. Laki-laki yang baru sembuh dari penyakit yang begitu menjijikkan. Sementara Saripa merupakan kembang desa yang tidak hanya cantik tetapi juga baik hati. Ia juga merupakan putri dari keluarga terpandang dan sangat disegani oleh warga. Selain itu, Saripa berasal dari keluarga kaya raya, tidak seperti saya yang tidak punya apa-apa. Apalagi tidak jelas keturunan siapa.”

“Kamu jangan berkata begitu, saya sudah mengenal bagaimana tingkah lakumu yang sebenarnya. Apalagi saya sudah terlanjur meminta izin kepada kiai Saripa, agar dia bisa pulang karena saya sudah tua dan sakit-sakitan.”

“Jika semua sudah kehendak Kepala desa, saya siap melaksanakan semua keinginan bapak. Bagaimana dengan

Saripa, apakah putri bapak bersedia menerima dan menjadi istri saya?”

“Saripa?”

“Saripa?” ayahnya memanggil Saripa untuk kedua kalinya.

“Iya, Ayah, ada apa?”

“Bagaimana dengan keputusanmu, Nak? Apakah kamu mau menikah dengan Cong Nangka? Setelah kamu melihat sendiri seperti apa keadaan Cong Nangka dan apa yang telah ia katakan tadi.”

Saripa diam, menunduk bukan karena hidungnya terasa berat. Tetapi karena lidahnya tak mampu berucap. Dia bingung bagaimana cara mengungkapkan perasaannya untuk berkata “iya” atau “tidak” kepada ayahnya. Tanda bahwa ia akan menerima atau menolak Cong Nangka. Jika mengingat kebiasaan dari leluhur zaman dulu, jika ada perawan yang akan dinikahkan lalu ia diam seribu bahasa, maka bisa diartikan wanita itu menerima lamaran. Hal itu juga yang saat ini dialami oleh Saripa. Ia menerima menjadi istri Cong Nangka, tetapi dia malu untuk mengatakannya.



Saripa dan Cong Nangka kemudian dinikahkan secara sah menurut agama dan hukum negara.

Masjid yang dibangun kini tampak kokoh berdiri. Kekokohnya tak luput dari bantuan semua orang yang turut bahu-membahu saling bergotong-royong menyelesaikan

pembangunan. Semua warga tampak senang dan bahagia. Sebab Cong Nangka terlihat semakin betah semenjak masjid yang diberi nama Sonar Hakim tersebut berdiri kokoh. Sonar Hakim, diambil dari nama asli Cong Nangka, Hakim.

Sambil menjaga masjid, Cong Nangka juga dipercaya oleh semua warga untuk mengajari putra-putrinya mengaji.

Setelah sekian lama mengajarkan ngaji, Cong Nangka jumlah santri kian bertambah banyak. Santri berdatangan dari berbagai daerah. Dan semenjak itu pula nama Cong Nangka menjadi terkenal sampai keluar negeri. Apalagi sekarang sudah menjadi menantu kepala desa yang terkenal memiliki kepribadian bagus dalam memimpin desa.

Seminggu menjadi menantu kepala desa, Cong Nangka menjalani kehidupan barunya dengan Saripa, istrinya. Tujuh hari setelah pernikahan mereka, kepala desa meninggal dunia. Ia menghembuskan nafas terakhirnya. Warga merasa begitu kehilangan sosok pemimpin yang begitu baik, jujur, dan bijaksana dalam memimpin desa. Wajah seluruh warga tampak sedih. Mereka menngisi kepergian kepala desa yang begitu mereka segani.

Wafatnya kepala desa menyisakan kesedihan di hati para warga meski jasadnya kini telah disemayangkan. Kebaikan kepala desa akan selalu dikenang oleh seluruh warga.



Bagaimana perasaan Saripa ketika ditinggal ayahnya dan

bagaimana pula perasaan Cong Nangka ditinggal seseorang yang sudah lama memberikan banyak pelajaran hidup, terlebih lagi saat ini beliau telah menjadi mertuanya sendiri. Selain itu, Cong Nangka sudah terlanjur dipercaya dan disetujui oleh seluruh warga untuk menggantikan posisi Sang Mertua menjadi kepala desa dan mengajarkan santri mengaji di Masjid Sonar Hakim.

Di sisi lain, Cong Nangka masih berkeinginan untuk membawa istrinya ke kampung halamannya yang sampai saat ini belum juga ia lakukan. Betapa rindunya kedua orang tua Cong Nangka akan kepulangan putranya. Betapa bahagianya mereka jika putranya datang dengan wajah yang begitu tampan dengan istri yang begitu cantik.

Sumenep-Cakung, April 2007

Pelabuhan Pisah

Sebagaimana dahulu, saya tak kuasa mengurai gumpalan pikiran yang senantiasa terarah kepadamu. Rasanya, tak ada palung paling dalam dihati ini untuk menenggelamkan bayanganmu. Tak cukup tirai untuk berpaling dari kerling matamu. Kamu tahu, tak sekedip pun mata hati/mata batin saya mampu berpaling pandang dari cerlang pesonamu. Kamu terus berdenyut di setiap tapak dan langkah.

Terkadang saya tak habis pikir, mengapa hanya dirimu yang selalu saya bayangkan. Padahal, dirimu juga manusia seperti halnya manusia pada umumnya, termasuk juga diriku. Sama dengan yang lain. Sudah tak terhitung berapa banyak huruf dan angka mampu melukiskan kalimat tentangmu. Hanya satu yang bersemayam di hati ini, kamu seorang. Apa mungkin saya sudah melalaikan kewajibanku? Bukan, bukan itu. Lalu mengapa hanya dia yang selalu me-

nemani kisah hidup saya?

Aku tahu kamu seperti perempuan pada umumnya, tapi tidak bagi saya. Wanita memiliki sifat dan kekhasan masing-masing. Sama sepertimu, mereka yang terlihat baru keluar dari tempat mereka bekerja dengan bergelimangan intan permata. Meski kamu datang hanya dengan sapu tangan yang sudah usang, namun bagi saya itu jauh lebih berharga. Sangat menyentuh hati, dibandingkan dengan merasakan hembusan angin dari daun mimba.

Ada satu hal yang tidak dimiliki oleh wanita manapun, meski parasnya jauh lebih cantik. Saya merasakan keteduhan, ketenangan saat bersamamu, meskipun hanya dalam ruang rindu dan tidak pernah bertemu. Kamu berada di suatu tempat yang saya sendiri tak tahu di mana ujungnya dan saya pun betah ditempat yang sangat sempit ini. Kamu yang berada di seberang jauh, selalu mengingatkan waktu pertama kita bertemu, pergi berdua menjelajahi suatu tempat dalam jiwa.

Setahun yang lalu, saya dan kamu bertemu di bawah langit. Di sana saya mulai merangkai mimpi, tidak sadarkah bahwa kamulah yang menjadi awal mula cerita ini? Apakah sama dengan yang kurangkai waktu itu atau justru bertolak belakang dengan ceritaku ini? Tidak ada kecocokan di antara kita berdua.

Sejak itu, saya baru merasa menjadi lelaki yang sesungguhnya. Sebelumnya saya tidak menyadari bahwa saya diciptakan untuk menjalin hubungan seperti Adam dan Hawa. Dari hal tersebut saya perlahan membangun bahtera rumah tangga yang baru untuk pertama kalinya dan saya

harap hanya sekali dalam hidup. Begitulah seharusnya apabila sudah menemukan tambatan hati untuk meneruskan keturunan dan menyempurnakan hidup di dunia. Bergejolak dalam jiwa.

Cinta memberi saya semangat hidup. Kamulah sumber semangat itu, semangat hidup yang akan menjadikan dirimu ibarat pohon dengan akar yang kuat. Rantingnya menjalar rapat, di mana ujungnya terdapat bunga yang sedang mekar. Kembang itu berubah jadi buah yang tak mudah busuk. Buah itu tidak mudah runtuh meskipun banyak ulat yang menggorogoti. Daunnya rimbun memberikan kesejukan pada siapa pun yang berteduh di bawahnya. Pohon yang masih bagus tanpa ada kerusakan sedikit pun pada kulitnya.

Begitulah suara jiwa yang dikatakan cinta. Cinta yang sudah menetapkan ke satu pilihan hati. Pilihan hati ini memberikan kesejukan, mengangkat derajat yang sangat tinggi. Cinta yang sudah bersemi mulai memberikan harapan manis. Hal ini membuat banyak orang tertarik ingin memilikinya. Cinta yang sudah tumbuh kuat dalam hati. Dari cinta inilah kita berdua bertemu tanpa melihat latar belakang, meskipun rintangan sudah banyak mencoba mengagalkannya.

Cinta ini melekat kuat tanpa adanya suatu ikatan apapun dan merasuk ke jantung hati. Hatiku sudah terjerat dan membuat diriku sulit berpaling. Tak mudah pindah ke lain hati apalagi saat rindu yang mengingatkan pada awal mula rasa ini ada. Berawal dari dua insan yang memiliki niatan suci, menunggu hingga mereka dipertemukan. Dari

niat suci itulah yang terus mereka pupuk sedikit demi sedikit hingga mereka terhindar dari rasa sedih.

Seiring bergulirnya waktu, hati saya disayat luka mendalam. Luka yang sangat dalam dan begitu merasuk. Meskipun lukanya sangat dalam, namun tidak ada setetes darahpun mengalir. Namun air mata berlinang tak kuat menerima kenyataan. Luka ini tak lain karena kabar dari tempat yang jauh di sana. Kabar ini akan selalu saya ingat selama masa hidupku.

Kabar kedatangan lelaki di siang bolong. Kabar itu menghentakkan jagat, menggelegar layaknya petir, menggoncang bumi, membingungkan asap dan awan yang menggelembung di langit, saya telah jatuh cinta. Jatuh cinta padamu. Kalau sudah seperti ini, saya tak akan mampu berpaling dari tujuan akhir cinta yang sebentar lagi akan jadi kenyataan.

Meskipun kabar itu ramai diperbincangkan, saya pantang mundur dari tujuan awal. Saya terlanjur berjanji kepada diri sendiri untuk menjajaki luasnya bumi dan bergulirnya waktu. Saya tekatkan niat untuk menanti dirimu. Bagaimana mau berdiam diri, kalau sudah jatuh cinta?

“Dik, saya bukan tidak bisa menepati janjiku padamu, bila sudah tiba waktunya, saya pasti pulang. Pulang ke Madura. Namun karena waktu masih lama, saya akan merantau. Saya merantau ke daerah lain hanya untuk mencukupi kehidupan kita kelak.”

Ingatlah ucapan saya ini, ucapan yang akan menjadi pengikat sekaligus pengingat selama kepergian saya agar kembali lagi ke Madura. Bahkan, ucapan ini akan saya gu-

nakan untuk menjemputmu dengan diiringi lamaran. Andai kamu tahu, saya merantau bukan karena Madura itu gersang, tapi untuk mencari ilmu agar tanah Madura bisa dikelola dengan sempurna.

Bila tanah Madura sudah tidak gersang dan sudah bisa menghasilkan, setidaknya-tidaknya akan mengurangi masyarakat Madura pergi merantau. Buat apa pergi merantau, kalau di Madura kita sudah makmur dengan tumbuhan yang tumbuh subur.

Bukan hal mudah bagi saya meninggalkan Madura, bukan pula karena tidak sayang saya meninggalkan dirimu, namun semua saya lakukan demi cita-cita yang besar. Saya pergi merantau ke luar Madura untuk mencari ilmu meskipun bermodalkan pasrah karena belum tahu apa yang akan diperoleh.

Percayalah, saya pergi dan pasti kembali. Biarlah orang Madura sudah memutuskan untuk menetap di tanah rantau, namun jangan samakan dengan saya. Walaupun kelak menjadi orang sukses, saya akan tetap ingat untuk kembali ke Madura. Karena, Madura sudah menjadi jiwa dan raga saya.

Kemungkinan saya pulang untuk melamar dirimu, saat saya sudah tidak khawatir kekurangan ilmu pengetahuan seperti banyak kejadian menikah di waktu muda, namun mereka masih kurang pengetahuan. Pernikahan seperti ini akan berakibat pada kehidupan rumah tangga yang kurang sempurna. Kamu tentu sudah tahu Iis, putri Kariya yang menikah di usia sebelas tahun? Baru setahun menikah, sudah berpisah. Putri Sadik yang bernama Sabiya, dia me-

nikah pada saat masih kelas 4 Madrasah, namun setelah menikah dia sering bertengkar dengan suaminya dan pada akhirnya berpisah. Saya tidak mau hal itu terjadi pada hubungan kita nanti. Biarlah itu menjadi pelajaran terbesar saya untuk menjalin bahtera rumah tangga denganmu.

Hanya cerita itu yang diutarakan oleh Hikam dalam hatinya. Sebelum benar-benar menikah dengan Isa. Siang malam hanya membayangkan dan bercengkrama dengan pikirannya sendiri. Itulah yang terlintas dalam tiap lamunannya. Dalam lamunannya Hikam sudah berbincang dengan calon istrinya, Isa. Isa sudah menjadi incaran Hikam lebih dari setahun.

Isa adalah wanita yang selalu tampak di mata Hikam setiap waktu. Diperkirakan dia masih berusia dua puluh tahun, lebih muda daripada Hikam. Matanya sangat indah dan membuat para lelaki yang menatapnya ingin menjadi bagian hidupnya. Kembang desa yang memiliki paras cantik.

Karena sudah setahun berlalu, Hikam bertemu Isa dan keduanya saling mengingat. Tidak ada kabar Hikam, Namun setiap waktu Isa selalu menyebut namanya. Nama yang selalu ada dalam pikirannya. Tidak ada lain yang ia pikirkan, selain nama Hikam yang menemani keseharian gadis Desa Cangkreng tersebut. Mulai dari tempat sepi hingga keramaian nama Hikam tidak pernah pudar, dia sudah menjadi bagian hidup Isa yang tak terpisahkan.

“Selama masih hidup, bagaimanapun caranya tidak ingkar dalam mewujudkan janji yang sudah terucap. Yang pasti nama kita masih tetap terjaga dalam hati, suara hati

kita dapat terpancar melalui perilaku kita berdua.” Ucapan itulah yang masih dipegang oleh Hikam dan Isa, dan menjadi pengikat antara keduanya.

“Iya, semoga apa yang telah saya dan kamu inginkan dipersatukan juga oleh Allah,” jawab Isa saat menerima tujuan Hikam yang benar-benar cinta kepadanya.

Oleh karena itu, Isa sangat berhati-hati menyimpan perasaannya. Tidak hanya itu, dia juga menjaga bagaimana agar persaannya tidak luntur apalagi berubah meskipun lama menunggu. Sampai pada waktunya, Isa ikut mengantarkan Hikam ke Pelabuhan Kalianget. Kalau sesuai rencana, Hikam akan berangkat merantau naik kapal dari Pelabuhan Kalianget menuju ke Pelabuhan Moncar.

Sebelum keduanya benar-benar berpisah, Hikam masih menyempatkan untuk meyakinkan Isa, begitupun sebaliknya. Hikam berkata, “Aku akan kembali, pasti kembali, kamu jangan khawatir.”

Isa pun menjawab, “Tapi rasa ini tetap gundah, karena tak terbiasa saya ditinggal dirimu yang tak tentu kapan akan kembali.”

Bunyi dari pelabuhan menandakan kapal akan segera mengangkat jangkarnya. Jangkar sudah diangkat, begitu pun tali kapal. Semua orang naik ke kapal, barang-barang diangkat ke atas kapal hingga banyak barang tidak mendapatkan tempat. Hikam masih berada di darat, semua orang yang mau pergi sudah menuju kapal.

Ngo...ng. Ngoooong, thooooothooot! Bunyi klakson kapal menandakan kalau benar-benar akan berangkat. Hikam masih berada di darat dan tidak tega meninggalkan Isa. Na-

mun ia sudah bertekad pergi dengan tiket kapal yang sudah ia beli.

“Bagaimana, Kak? Apa masih mau pergi?” Isa berlinang air mata. Hikam tetap termenung.

“Oi.... Ayo naik. Sudah mau berangkat kapalnya, apa mau ditinggal?” kata salah satu penumpang dari atas kapal.

“Saya berangkat, ya?” Sambil memegang tangan Isa, air mata Hikam pun jatuh tanpa terasa.

“Kalau tidak mau berangkat, cepat bilang. Ini sudah waktunya, Nak.” Semakin banyak orang yang memanggil Hikam.

“Iya, sudahlah kalau kamu mau berangkat. Semoga selamat selama perjalanan dan sampai ketujuan, dan jangan lupakan saya, Kak.”

“Semoga.” Hikam melepas tangan Isa yang dari awal digenggam erat. Dia mulai berbalik mengadap kapal yang akan ditumpangi menuju Jawa. Tali kapal sudah dilepas, begitupun jangkar kapal. Hikam menuju geladak kapal. Isa melihat sambil mengikuti dibelakang Hikam.

Mesin kapal sudah menyala. Berjalan mundur dari geladak tangga kapal. Kaki Hikam belum menginjak geladak kapal, namun Hikam terpeleset di antara geladak kapal dan pelabuhan. Hikam tercebur ke laut, Semua orang menjerit. Isa yang ikut melihat Hikam terpeleset, jatuh pingsan.

Cincin Pertunangan

*Layar berwarna keputih-putihan t'lah tampak
Para nelayan tentu saja ingin segera pulang*

Bagi masyarakat pesisir, laut bagaikan halaman rumah kedua setelah halaman di depan rumahnya. Laut juga menjadi tali penyambung kehidupan. Laut menjadi penyangga dan sumber kehidupan bagi masyarakat pesisir.

Isi laut menumbuhkan harapan, keinginan, dan pengaruh bagi masyarakat pesisir yang sangat mengandalkan isi laut. Laut bagaikan alam yang paling mengumbar janji pasti yang akan mewujudkan keinginan para masyarakat pesisir. Berbagai macam nama, warna, dan cara dilakukan untuk memperoleh hasil kerja kerasnya.

Kalau beruntung, orang pesisir bisa lebih kaya dan banyak uangnya. Mereka mampu membeli dan menyimpan

barang meski jauh dari keramaian kota. Model rumahnya tidak menandakan kalau orang pesisir sebagai orang yang tidak punya atau miskin. Bentuknya bermacam-macam serta berwarna-warni. Pakaiannya pun silih berganti, harganya pun bervariasi, mulai dari warna, serta bahan, mulai dari kapas hingga sutera.

Semua masyarakat pesisir riang gembira jika ombak tak lagi bergulung. Mereka pun gembira jika tak ada angin kencang. Mereka juga tampak bahagia jika cuaca sedang bersahabat, jika langit cerak tak terhalau kabut awan. Pikiran susah berubah menjadi tenang jika tak ada badai guntur yang menggetarkan dada.

Birunya air dan riak ombak mulai menggerakkan sampan, tambangan, perahu dan kapal layar yang mengangkut barang.

“Sepertinya saya sudah tidak akan berlayar lagi. Mungkin tinggal hitungan hari, saya tidak akan lagi melawan ombak serta angin di tengah lautan.”

“Kenapa, Kak?”

“Tidak apa-apa.”

“Serius, Kak, ada apa?”

“Tidak, sepertinya urat saya sudah tidak kuat lagi. Usia semakin tua dan tulang sendi sudah tidak kuat lagi.”

“Jika kamu tak lagi berlayar, lantas apa yang akan menjadi penghidupan kita, Kak? Tulang punggung rumah ini adalah kamu, Kak.”

“Memang itu yang sedang saya pikirkan, kalau saya berhenti melaut, kamu dan anak-anak mau makan apa? Dan apa yang akan dikirimkan untuk putri kita yang

masih nyantri?”

“Mungkin kamu ada keinginan untuk mencari pekerjaan yang lain?”

“Tidak tahu, Dik, saya bingung. Dari dulu, kakek nenek moyang kita bekerja di laut.”

“Ya, kalau keputusanmu seperti itu, saya tidak akan memaksamu untuk mencari nafkah lagi di laut. Apalagi, pekerjaan di tengah laut juga berisiko. Semoga kita masih diberi rezeki lain, meski bukan dari laut. Mari, Kak, siapa tahu kita masih ada rezeki lain di darat.”

Satrawi sudah lama menikah dengan Atun. Mereka menjalani kehidupan berdua sampai memiliki seorang anak. Hidup berpisah dengan orang tua masing-masing. Mereka berdua hidup di rumah sendiri tanpa orang tua. Bagi mereka, lebih nyaman hidup mandiri daripada hidup kaya tapi masih bergantung pada orang tua. Mereka berdua sabar menerima pemberian Tuhan. Pakaian jelek lebih bagus dari pada pakaian bagus tapi hasil pinjaman. Makan dengan garam lebih nikmat daripada makan dari mengutang.

Hidup rukun dan saling memahami menjadi kunci hidup bertetangga. Atun dan Satrawi hidup berbeda dengan kebanyakan masyarakat di kampungnya. Mereka lebih senang berutang. Utang dengan membayar bunga. Yang kaya semakin kaya, yang miskin semakin miskin. Terjerat oleh lilitan utang yang semakin lama semakin berbunga.

Sama halnya dengan H. Masot, orang terkaya di kampung Satrawi yang senang membantu orang lain yang membutuhkan uang. Tapi cara ia membantu warga sekitar dengan cara berutang. Uang seratus menjadi seratus sepuluh

dalam satu bulan. Beras 4 kg menjadi 4 kg 1 gelas dalam satu bulan.

H. Masot mejadi orang terkaya yang diketahui banyak memiliki sampan. Sampan nelayan ia sewakan kepada orang lain. Bisa dikatakan H. Masot ini merupakan juragan sampan hias. Tinggal menunggu setoran saja dari orang yang memakai sampannya. Lihainya H. Masot, semua orang kampung ditolong dengan pinjaman dan pekerjaan yang mengikat sehingga orang-orang menjadi tergantung padanya dan tidak bisa bebas dari utang.

Satrawi adalah lelaki berpostur tinggi besar dan kekar, berkumis dan berjambang lebar. Rambutnya pendek bergelombang dan sudah beruban. Satrawi setiap hari mengeluh kesakitan di sekujur tubuhnya. Karena itu, dia berhenti melaut. Dia hanya ke laut untuk sekadar melihat dan membersihkan perahunya. Itu pun tidak dilakukannya setiap hari. Dia hanya melakukan itu jika ia sempat. Jika perahunya dirasa penuh dengan air, Satrawi pergi ke pinggir pantai untuk memeriksa perahunya.

Sejak sang suami tidak sanggup lagi melaut, Atun mencari pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan menjadi tengkulak. Dia menjual ikan-ikan tersebut dengan berkeliling ke seluruh kampung, desa, bahkan kadang menjualnya ke pasar. Mulai dari pasar di kampung, desa, bahkan di pasar kota.

Atun membawa dagangan di atas kepala dan memegang timba di tangannya. Atun berkeliling menawarkan ikan-ikannya. Pagi-pagi sekali, ia menanti hasil tangkapan para nelayan di laut. Lalu ia berangkat menjajakan. Waktu

pulang tidak tentu. Menunggu sampai dagangannya laris, meski ikan yang dijualnya belum tentu semua laku. Kadang kala ada pelanggan yang berutang. Apesnya, sering kali orang yang berutang pura-pura lupa. Sudah jatuh tertimpa tangga pula. Begitulah nasibnya Atun, modalnya tidak kembali, utang pun tidak ada yang bayar.

Sebaliknya, ketika dewi fortuna berpihak padanya, ikan-ikanya laris terjual dan tidak ada yang berutang. Saat itulah ia sangat gembira. Ia pun bersyukur. Pulang hanya membawa timba kosong karena ikannya sudah habis terjual.

Dalam pikirannya, Atun bisa mencukupi kebutuhan hidupnya beserta suaminya yang hanya mengurus rumah. Jika dagangannya laris manis, ia mampir ke warung atau pasar untuk membeli kebutuhan rumah tangga, seperti beras, sabun, termasuk rokok suaminya. Dan jika masih ada sisa, ia menyisihkan sebagian uangnya untuk ditabung untuk biaya sekolah putrinya yang masih kelas tiga Aliyah di pesantren.

“Semoga tidak ada angin kencang sehingga para nelayan dapat membawa hasil tangkapan yang banyak,” kata Atun dalam hati kecilnya ketika dagangannya laris. Karena jika nelayan dapat ikan banyak, Atun pun dapat berjualan.

“Alhamdulillah... Hasil hari ini bisa untuk mengirim anakku besok.” Sepanjang perjalanan pulang, Atun tampak gembira. Senyum putrinya tampak jelas di benaknya. Suami yang sangat dicintainya selalu terbayang-bayang di matanya.

“Maafkan saya, Dik. Sekarang kamu yang harus ber-

juang menghidupi keluarga ini. Padahal, seharusnya aku yang bekerja. Pesan saya, hati-hati saja, di luar sana banyak godaan, semoga kita masih diberikan kekuatan iman, anak kita yang di pondok jangan sampai merasa kekurangan, semoga kita masih mampu membiayainya. Meskipun anak kita perempuan, dia juga ingin sekolah yang tinggi. Kita doakan semoga cita-citanya tercapai," kata Satrawi yang merupakan tempat berteduh bagi Atun. Atun selalu memegang kokoh kata-kata suaminya itu kapan dan di mana pun ia berada. Ucapan suaminya itu dilontarkan ketika Atun baru pertama kali berjualan ikan.



Bagi orang nelayan, mati mengapung di laut lebih terhormat dibandingkan hidup di daratan tanpa tujuan yang pasti

Layar biru, layar putih, layar dengan bermacam-macam warna berbaris di tengah lautan. Pesisir pantai tampak sepi. Angin bertiup menerpa dedaunan dan pepohan. Angin laut mengusik pikiran seorang perempuan yang sedang menunggu suaminya. Menunggu hasil tangkapan dari tengah laut. Menunggu tangkapan ikan yang akan dijual jika tangkapannya banyak. Suaminya yang berada di tengah laut. Berlayar mencari ikan untuk menghidupi anak dan istrinya.

Di daratan, orang-orang memotong dan mengikat rumput laut. Laki-laki dan perempuan sama-sama berkumpul

di satu warung. Satu tempat dan satu juragan. Semua bersenda gurau, tertawa dan bersama dan masing-masing melontarkan ujaran, tebak-tebakan serta bercerita tentang kisah hidup masing-masing.

Sementara anak-anak yang belum cukup umur untuk bersekolah ikut orang tuanya ke pesisir pantai. Ada yang berkejar-kejaran di tumpukan pasir. Ada yang bermain bantengan, tambur, dan petak umpet. Mereka tampak bahagia dan bersenda gurau. Kadang saling mengelitik. Loncat ke dalam air sambil mandi dan menangkap kepiting, kongo dan udang. Mereka asik mengadu binatang laut ketika orang tuanya bekerja di tengah laut.

Dari tengah gulungan ombak, suara guntur mengelegar memecah pikiran. Petir yang menyambar membubarkan kebahagiaan anak-anak yang sedang asik bermain.

“Hai, Nak, berhentilah bermain! Kembalilah ke tepian!”

“Baik, Bu...”

“Nak, cepatlah menepi! Hujan akan datang. Angin barat sudah bertiup, awan menghitam. Cepatlah menepi! Arus dan ombak di laut sangat kencang. Cepat, anakku!”



Layar putih mengambang

Dari tengah laut

Di atas sampan hias

Tidak ada orang

Tampak kosong

Tolong... tolong... tolong... tolong...

Orang-orang mulai ramai berbicara di pesisir pantai. Sungguh menggetarkan dunia. Layar putih tampak melambai-lambai di atas perahu yang membawa jenazah menuju bibir pantai.

“Sudah tidak ada...”

“Apa?”

“Tidak ada!”

“Apanya?”

“Anu... anu.”

“Man anu... anu tu.”

“Siapa?”

“Anu... anu... anu.”

“Iya, anu siapa tu?”

“Man anu sudah tidak ada...”

“Sudahlah jangan bercanda.”

“Siapa yang bercanda. Ini beneran.”

“Ada waktu khusus bercanda.”

“Lah, iya siapa yang bercanda? Ini memang beneran.”

“Siapa yang sudah sampai?”

“Man Sat... Sat...”

“Sat Sat Sat siapa yang benar. Di sini tidak ada orang yang bernama Sat.”

“Hemm...”

“Satnan?”

“Bukan?”

“Siapa?”

“Anu tu, itu tu yang rumahnya di belakang Marsuip.”

“Satramo?”

“Bukan!”

“Iya siapa lagi di belakang Marsuip orang yang bernama Sat?”

“Satrawi?”

“Lah, itu benar.”

“Man Satrawi suaminya Juwa?”

“Wah, bukan. Itu tu, yang memiliki punya anak perawan, yang saat ini menjadi kembang desa.”

“Man Satrawi suami Marbua?”

“Bukan.”

“Lah, terus siapa? Man Satrawi itu kan mempunyai perawan juga. Anaknya juga cantik dan menawan.”

“Man Satrawi yang anaknya masih di pesantren tu...”

“O, Man Satrawi suami Bu Atun?”

“Iya, benar. Seratus buat kamu. Hehehe.”

“Lah, ketawa. Tidak ada bagaimana Man Satrawi?”

“Ya, tidak ada.”

“Hilang atau kabur dari rumah, begitu?”

“Tidak!”

“Lantas?”

“Ya, tidak ada sudah...”

“Tidak ada yang bagaimana itu?”

“Meninggal!”

Hening. Mereka berdua diam. Tanpa suara.



Tolong... tolong... tolong... tolong...

Layar putih berkibar di atas perahu yang mengangkut

jenazah ke daratan.

“Innalillah... Siapa yang meninggal?”

“Paman Satrawi.”

“Hah? Bagaimana bisa?”

“Ya, bisa saja. Sudah suratan takdir.”

“Kapan dia ditemukan?”

“Baru saja. Kalau tidak salah masih ada di pesisir pantai.”

“Siapa yang menemukan?”

“Tidak tahu siapa yang menemukan. Kalau sekarang ini pasti sudah ramai di pesisir pantai.”

“Jadi, saat ini masih ada di pasisir pantai?”

“Tentunya, karena barusan orang-orang masih mencari barang untuk membawa dari sampannya yang dibawa nelayan sama Man Satrawi.”

“Lah, jadi Man Satrawi meninggal dunia di tengah laut?”

“Iya.”

“Ajurung?”

“Tidak.”

“Mancing?”

“Tidak.”

“Menjala?”

“Tidak.”

“Menjaring?”

“Tidak.”

“Aneh!”

“Apanya yang aneh?”

“Ya, heran saja. Karena Man Satrawi ini sudah lama tidak melaut.”

“Justru itu. Sepengetahuan saya, Man Satrawi ini pergi ke pesisir pantai hanya melihat dan menguras sampannya. Itupun tidak setiap hari.”

“Apakah kamu tahu, Sar, kalau Paman Satrawi tidak membawa apa pun dalam perahunya? Tidak ada jala untuk menangkap ikan, tidak ada alat pancing juga tidak ada alat untuk menangkap kepiting. Pokoknya tidak ada alat apa pun untuk menangkap ikan yang biasa dibawa para nelayan.”

“Lalu untuk apa ke tengah laut kalau tidak nangkap ikan?”

“Justru itu yang membuat saya dan orang-orang bingung. Tidak tahu apa yang di lakukan di tengah laut jika tidak membawa apa-apa?”

“Bersama siapa Man Satrawi ke tengah laut?”

“Kata orang yang melihat, Man Satrawi ini hanya sendirian. Tidak bersama siapa-siapa.”

“Mungkin ada yang menganiaya Man satrawi?”

“Duh, siapa yang mau menganiaya orang sebaik Man satrawi?”

“Siapa tahu ada yang tidak suka kepada Man Satrawi, kan bisa aja.”

“Hus! Jangan berpikir yang tidak-tidak, jangan buruk sangka kalau belum memiliki saksi dan cukup bukti.

“Tapi ada yang melihat kalau tadi pagi Matrawi berjalan bersama H. Masot dari rumahnya. Tapi tidak tahu berjalan ke mana.”

“Apa? H. Masot?”

“Iya, lantas mengapa?”

Pembicaraan mereka berdua tiba-tiba hening.

“H. Masot jurangan sampan yang suka meribakan uang itu?”

“Iya. Kenapa memangnya?”

“Kamu kan sudah tahu sendiri kalau H. Masot ini suka meribakan uang. Siapa tahu?”

“Hus! Jangan berpikir yang tidak-tidak, tidak baik seperti itu.”

“Kamu ingat cerita Man Sudahlan yang ditemukan mengambang di laut?”

“Iya. Memangnya ada apa?”

“Kabarnya, itu Man Sudahlan karena punya utang ke H. Masot, semakin lama utangnya berbunga semakin banyak. Saking banyaknya sampai tidak bisa membayar. Lama-kelamaan Man Sudahlan ditemukan mengambang di laut. Setelah beberapa bulan dari kematian Man Sudahlan, Istrinya dinikahi oleh H. Masot. Tapi istrinya jatuh tertimpa ember.”

“Maksudnya?”

“Nah, itu dia! Istrinya seperti orang terjatuh dan tertimpa tangga. Sudah suaminya meninggal, dirinya mau dinikahi. Kalau tidak mau dinikahi, utang suaminya tetap ditagih. Tapi jika Matna mau dinikahi, H. Masot mengangap utangnya lunas.”

“Lantas?”

“Ya namanya orang tidak punya, terpaksa Matna mau dinikahi.”

“Lha, kenapa ini jadi panjang ceritanya? Sudah, jangan membicarakan orang.”

“Sekarang kamu mau ke mana?”

“Mau mencari orang.”

“Untuk?”

“Meminta tolong mengangkat jasad Man Satrawi.”

“Bi Atun sudah diberi tahu?”

“Belum. Tapi tidak tahu juga mungkin sudah ada yang memberi tahu.”

“Ayo pergi ke Bi Atun saja. Siapa tahu sudah datang berkeliling menjual ikan.”

“Daripada berbicara seperti ini, ayo cepat! Aku sekalian ikut.”

Tolong... tolong... tolong... tolong...

Orang-orang mulai ramai berbicara di pesisir pantai. Sungguh menggetarkan dunia. Layar putih tampak melambai-lambai di atas perahu yang membawa jenazah menuju bibir pantai.



*Anak perempuan dan anak bungsu
Jadi bekal yang paling berharga
Bagi orang nelayan*

Beduk di masjid telah ditabuh. Pertanda waktu zuhur telah tiba. Azan zuhur akan dikumandangkan melalui *speaker* masjid dan musala. Atun akan pulang ketika dagangan ikannya sudah laris terjual.

Angin yang berhembus sepoi-sepoi tak akan membuat daun dan pepohonan bergoyang, bahkan kerudung kain Atun pun tak berkibar. Cara berjalannya pun seperti halnya

tak menginjak tanah, saking dekat dan cepatnya dia berjalan. Dia sangat terburu-buru untuk dapat berjumpa dengan suaminya dan melihat senyumnya, yang tentu saja keduanya akan merasa senang dan tambah sayang satu sama lain.

Hingga Atun merasakan detak jantungnya sendiri karena begitu sumringah ingin bertemu dan begitu cepatnya dia berjalan, begitu dia sampai di halaman dapan rumahnya.

“Kak...”

Namun tidak ada seorang pun yang menjawab.

“Kak...” ucap Atun sambil mengetuk pintu.

Sepi. Sunyi. Tak ada tanda kehidupan apa pun.

“Kak Sat... Kakak ada di mana?”

Tapi tetap saja tak ada jawaban, dan Atun pun membuka pintu yang ternyata tidak terkunci.

“Kak, di mana? Sudahlah tidak perlu bercanda, kita sudah tua, malu sama umur...” kata Atun sambil meletakkan timba di depan pintu dan dia langsung masuk menuju ke dalam rumah. Dia mencari suaminya di seluruh rumah, di dapur, ruang makan, di ruang tamu, di belakang rumah, bahkan di kandang ayam, tempat Satrawi biasa memberi makan ayam-ayamnya.

Akhirnya Atun kembali ke dalam rumah, menuju ke belakang rumahnya. Tidak seperti biasanya, Atun mendapati selembur kertas yang tergeletak di atas tempat tidurnya. Apalagi melihat keadaan rumahnya bersih rapi pertanda Satrawi telah membersihkannya dan menyapunya. Atun hanya bisa termangu duduk di atas balai-balai yang terbuat dari kayu di belakang rumahnya, sebuah rumah hasil

dirinya bersama sang suami, Satrawi.

Dia termangu, ketika dia mengambil selembur kertas di atas kasur. Sepi. Tulangnya bagai remuk seketika saat dia membaca isi surat tersebut. Atun sangat tahu betul bahwa tulisan itu tulisan suaminya. Tapi ada apa sebenarnya?

“Maaf, Dik, kalau aku punya salah. Aku sudah lama hidup bersamamu di rumah ini. Kita pun telah sama-sama mengalami susah senang bersama sebagai suami istri. Kita berdua sudah sama-sama tahu bagaimana panasnya mentari dan dinginnya guyuran hujan.”

Atun merasa melayang. Dia pun terjatuh ke balai-balai. Selembur kertas tadi tetap berada di genggaman tangannya. Pipinya basah oleh air mata oleh perihnya hati. Tergugu tak percaya.

“Aku terpaksa pergi ke laut karena aku tak sanggup lagi menyimpan rasa malu sebab menanggung utang ini. Utang yang akan bertambah jumlahnya. Sudah terlalu sering aku menerima pinjaman uang dari Haji Masot, dan utang ini pun harus aku bayar sendiri. Bukan kewajibanmu untuk membayarnya. Utang sebelumnya saja belum tentu aku dapat membayarnya.” Atun masih saja membaca surat tersebut.

“Dik, sebenarnya aku memang sudah tidak sanggup lagi mencari ikan. Tapi, aku tidak ingin hidup terjerat utang. Aku pun tak ingin kamu tahu kalau sebenarnya aku terlilit utang.”

Utang? Atun memikirkannya. Sebab setahu Atun, Satrawi suaminya tidak pernah berutang. Rokok pun hanya pakai rokok yang murah, yaitu rokok Kalobot. Makan pun

memakai ikan *tonjhu*. Pakaian pun hanya pakaian lama yang usang.

“Karena begitu inginnya saya melamarmu, saya berusaha semampuku untuk memenuhi kebutuhanmu. Kau minta sebuah cincin saat pertunangan kita. Syukur saja, aku dapat membelikanmu sebuah cincin, tapi kenyataannya cincin tersebut kudapat dari hasil berutang kepada Haji Masot.”

Sepi. Sunyi. Hanya Atun seorang. Dadanya terasa remuk, rasa sakitnya seperti dipukul berkali-kali. Terasa hampir lepas. Atun tak sanggup lagi menyelesaikan untuk membaca surat itu, dia hanya membaca sebagian tulisan. “Hingga saat ini saya masih tidak dapat membayarnya, belum lagi bunganya yang setiap hari bertambah. Hingga kita menikah, dan hingga kita memiliki putri yang telah menjadi seorang gadis.”



Tolong... tolong... tolong... tolong...

Sekumpulan orang berkumpul di pinggir pantai. Berkerumun menggetarkan dunia. Layar putih nampak di perahu yang berayun-ayun membawa jenazah menuju daratan. Atmo dan Matnawi yang berbicara sambil berjalan akhirnya sampai di rumah Satrawi. Mereka ingin bertemu dengan Atun dan mengabarinya. Mereka bersahut-sahutan memanggil namun tidak ada yang menjawab, akhirnya mereka berdua memutuskan masuk ke dalam rumah, dan mereka menemukan Atun terisak sendirian di atas balai-balai de-

ngan selambar kertas di tangannya. Air matanya mengalir membasahi pipinya, dengan sedikit cekungan di dahinya. Keduanya mendekati Atun dan memberinya minum. Mengetahui ada selambar kertas di tangan Atun, Atmo mengambil lalu membacanya. Atmo dan Matrawi terkejut membaca tulisan tersebut.

“Parah. Awas! Pasti tak lama lagi Bibi Atuna juga akan dinikahi oleh H. Masot.”

“Atau kalau tidak, anak gadis mereka yang bernama Masgina akan dinikahnya.”

Bunuh Diri

“Dik, saya ingin jeruk.”

“Iya, Kak. Ayo kita beli.”

“Apa kamu punya uang?”

“Ya, semoga saja ada”

“Mau dapat dari mana jika kamu tidak mencari?”

“Bukan begitu, Kak. Yang penting kita sudah berusaha.”

“Usaha apa?”

“Apa pekerjaanku selama ini mengajar tidak kau anggap?”

“Iya, tetapi saya lihat tidak ada hasilnya.”

“Bersabarlah, mungkin Tuhan masih belum memberi kita rezeki”

“Kurang sabar bagaimana kita, Dik? Saya sudah lama ingin jeruk, tetapi tidak pernah kau belikan.”

“Saya bukannya pelit dan tidak ingin membelikan,

tetapi saya memang tidak memiliki uang.”

“Ya, terserahlah.”

“Kak...”

“Ya, sudahlah kalau memang tidak ada.”

“Ayolah. Jangan seperti itu.”

“Sudah lama saya ingin makan jeruk, tetapi sampai sekarang tidak pernah terwujud. Kamu sendiri sudah tahu kalau aku tak punya uang.”

“Kalau sudah tahu tidak punya uang, mengapa masih saja kau diam? Sebagai laki-laki beristri harusnya kamu berpikir!”

“Saya bukannya mau seenaknya sendiri, Dik. Saya juga sedang berpikir keras”

“Jika memang berpikir, kenapa sampai sekarang hanya diam saja di rumah?”

“Saya bingung mau kerja apa.”

“Coba nulis. Dulu kamu pandai sekali menyusun kalimat. Lalu mengapa sekarang kamu tidak menulis lagi setelah beristri?”

“Tidak bisa.”

“Kenapa?”

“Aku tak lagi mampu menulis seperti dulu. Tak ada ide. Terkadang berhenti di tengah jalan.

“Bilang saja malas!”

“Dik...”

“Kenapa sekarang kamu jadi begini? Dulu, sebelum menikah denganku, banyak sekali tulisanmu dimuat di surat kabar.”

“Dulu yang kutulis masih jauh dan selalu kurindukan.”

“Lalu apa bedanya dengan yang sekarang?”

“Tentu beda.”

“Iya, apa?”

“Sekarang, yang ingin kutulis sudah kumiliki dan sudah ada di sampingku.”

“Maksudnya?”

“Iya, orang.”

“Siapa?”

“Jadi kamu tidak merasa?”

“Aku tidak mengerti.”

“Sudah lama kita hidup bersama, apa iya kamu belum juga paham, istriku yang cantik?”

“Aku tak butuh rayuan!”

“Tidak merayu, memang seperti itu kenyataannya.”

“Mengapa kamu sekarang tidak bisa menulis?”

“Karena kamu sekarang sudah kumiliki.”

“Apa bedanya sekarang dengan dulu?”

“Sudah kujelaskan, dulu ketika kamu belum kumiliki, kamulah yang selalu kurindukan.”

“Jadi hanya karena kamu rindu, lalu kamu bisa menulis?”

“Bukan *hanya*, tetapi...”

“Tetapi apa?”

“Aku sampai tergila-gila.”

“Bukankah dulu kamu hanya ingin mempermainkanku?”

“Mempermainkanmu?”

“Jadi kamu lupa dengan apa yang kamu lakukan dulu?”

“Dari dulu, aku tidak pernah punya niat untuk mempermainkamu.”

“Buktinya?”

“Apa?”

“Sudahlah, aku sudah tidak ingin menangis lagi dengan apa yang kamu lakukan dulu.”

“Ya sudah, jangan dibahas lagi. Toh saat ini aku sudah bersamamu. Setiap waktu kita hidup bersama penuh kebahagiaan.”

“Kalau masih pengantin baru kita bisa tersenyum. Sekarang sudah tidak lagi. Kita sama-sama keras kepala hingga tidak bisa membeli apa pun untuk mengisi kebutuhan rumah. Setiap hari kita hanya ribut masalah uang.”

“Gelisah karena tidak tenang.”

“Bagaimana mau tenang? Setiap hari kita hanya sibuk menghitung utang!”

“Utang ya utang, tapi kan tetap bayar.”

“Mau bayar dengan apa? Uang maupun barang juga hasil utang! Setiap hari kita hanya bingung bagaimana cara membayar utang”

“Utang uang dibayar uang, utang barang dibayar barang.”

“Utang janji dibayar janji.”

“Membayar apa yang sudah dijanjikan, namanya janji yang diutang.”

“Kalau berjanji ingin membelikan jeruk?”

“Ya bayar jeruk.”

“Sampai kapan?”

“Namanya juga utang, ya pasti kita bayar, tapi kalau ada. Kalau tidak ada, harus bayar dengan apa?”

“O... Kalau begitu, sudah dipastikan saya tidak bisa makan jeruk.”

“Maka dari itu harus bersabar. Ayo bantu doa agar aku bisa melunasi janji itu.”

“Kalau doa sudah saya lakukan setiap waktu, hanya saja kesabaran saya sudah mulai habis.”

“Kenapa begitu?”

“Tidak kenapa-kenapa.”

“Apakah kamu sudah tidak kuat hidup denganku?”

“Tidak. Bukan seperti itu. Tapi....”

“Sudah tidak mampu?”

“Tidak juga. Tapi tolong kamu juga harus kuat menghadapi saya. Mungkin ini yang dinamakan wanita ngidam.”

“Apa? Kamu hamil?”

“Entahlah, Kak. Tapi bulan ini saya sudah tidak menstruasi.”

“Kamu benar-benar hamil?”

“Bisa jadi, Kak. Karena tidak biasanya saya mual-mual dan ngidam sesuatu seperti sekarang.”

“Alhamdulillah...”

“Alhamdulillah, tapi...”

“Artinya, kamu dan aku sebentar lagi akan menjadi orang tua. Betul, kan?”

“Hem....”

“Kenapa?”

“Bagaimana ya, Kak...”

“Ada apa, Dik? Ayo, katakanlah.”

“Saya takut, Kak.”

“Takut kenapa?”

“Saya khawatir.”

“Kenapa harus khawatir? Seharusnya kamu itu senang.”

“Sudah pasti saya senang. Tapi saya juga khawatir dan ragu.”

“Iya, tapi apa yang kau pikirkan?”

“Kita hidup berdua saja sudah serba kekurangan, apalagi kita akan memiliki anak.”

“Biarlah, kita pasrahkan semua kepada Allah. Hidup-mati, jodoh, sehat-sakit, rezeki semua sudah diatur oleh Allah. Kita hanya berusaha.”

“Saya khawatir kita tidak memiliki apa pun untuk di-makan. Kalau sudah hamil, Kak, kita pasti butuh banyak uang. Belum lagi kita harus merayakan syukuran empat bulan atas kehamilan anak kita, tujuh bulanan, kebutuhan untuk melahirkan, ulang tahun, dan masih banyak lagi. Sementara, saat ini kita tidak memiliki uang sama sekali. Buat makan saja, masih numpang ke orang tua.”

“Ya, aku tahu.”

“Kalau sudah mengerti, lalu kenapa tidak khawatir sama sekali?”

“Ragu dan khawatir pasti ada. Tapi perasaan bahagia mengalahkan rasa khawatir.”

“Susah kok bahagia! Ayolah, Kak, kita makan.”

“Tidak.”

“Ayolah.”

“Kenyang.”

“Kapan makannya?”

“Tadi aku sudah makan.”

“Itu kan sarapan.”

“Kalau masih kenyang tidak enak juga dibuat makan.”

“Kak?”

“Ya?”

“Ayo makan, ayolah.”

“Malu.”

“Kenapa harus malu?”

“Aku tidak ikut memberikan nafkah untukmu “

“Ya sudahlah, tidak apa-apa. Ayo kita makan biar tidak sakit. Sudah bukan hal yang baru, kalau kamu itu tidak bisa telat makan.”

“Aku lebih memilih lapar dan sakit dari pada kenyang tetapi diusik karena tidak ikut menafkahimu.”

“Sudahlah, namanya saja kita masih pengantin baru. Apalagi bagi orang Madura yang baru menikah, sudah bukan hal yang baru jika masih bergantung kepada orang tua hingga mendapat penghasilan yang mapan.”

“Kalau tidak ya tidak, tidak usah kamu paksa.”

“Maafkan aku, Kak, jika aku salah.”

“Ya, sudah.”

“Ayo. Kita makan, ya?”

“Tidak, kamu saja yang makan. Aku mau tidur.”

“Ayolah, kita makan bersama.”

“Tidak, tidak, jangan kau paksa lagi.”



Air mata menggenangi kelopak mata Salma. Matanya bengkok. Hidungnya sesengutan. Alam gelap tiba-tiba Salma, yang hampir setiap hari bertengkar dengan suaminya. Ia mulai jenuh. Rumahnya tampak penuh sesak. Terbayang akan lahir seorang putra di tengah-tengah mereka. Tidak

punya uang. Pikiran kalut. Hati tersayat.

Sesampainya di dapur, Salma mengambil pisau. Awalnya, ia mau mengupas bawang, membuat bumbu ikan yang bakal di masak bumbu pindang. Bagi Salma, pisau tampak kurang tajam. Ia mencari alat untuk menajamkannya. Mencari pecahan genteng. Pisau mulai diasah. Otaknya pun mulai terasah. Semua terlihat tajam meski hatinya terasa gelap. Di dalam pikirannya, ia hanya terbayang bagaimana sulitnya beban hidup ditambah lagi dengan kehadiran seorang anak. Sementara suaminya tidak punya penghasilan yang bisa memadahi kebutuhan hidup sehari-hari.

Di dapur tampak sepi. Tak ada siapa pun. Ayahnya bekerja di Malaysia. Sementara ibu Salma sedang mengarit rumput di sawah milik orang lain. Musim panas membuat ibu Salma terus mencari pekerjaan untuk mencabut rumput di sawah. Ia berangkat sebelum fajar menyinari bumi dan pulang ketika hari sudah mulai sore. Kadang-kadang, ibu Salma pulang di siang hari hanya untuk salat zuhur. Jika tempat ia bekerja jauh dari rumah, ia membawa mukena untuk salat di tempat ia mencabut rumput.

Atun, kakak Salma, ikut suaminya ke kota sejak merutunya meninggal. Sahi tidur dan mengunci pintu kamar setelah ia bertengkar dengan istrinya. Air mata Salma semakin deras mengalir di pipi dan membasahi kerudungnya. Menetes ke pisau yang baru saja diasah. Tangan kiri memegang bawang dan tangan kanan memegang pisau. Pikirannya jauh melayang kemana-mana. Semakin teringat dengan kehamilannya, semakin kencang ia menangis. Meski tidak sama dengan anak-anak yang sedang menangis,

Salma semakin sesegukan. Ia terus menggenggam pisau. Bawang ia dekatkan ke arah pisau, lalu...

Memerah. Basah. Mengucur. Sedikit berbusa. Salma pun pingsan. Suara sesegukan berubah menjadi suara yang sedang tidur mendengkur. Layaknya sapi yang disembelih. Mendengar ada suara dengkuran yang semakin kencang, Sahi yang sebenarnya belum tidur lalu beranjak dari tempat tidurnya. Keluar dari kamar menuju teras sambil mencari sumber suara dengkuran seperti suara orang minta tolong. Telinganya mengarah ke dapur. Ia berdiri sejenak di tengah-tengah pintu sambil terus mendengarkan sumber suara yang ia dengar.

Suara itu semakin jelas. Sangat terdengar di telinga Sahi. Sahi berjalan menuju dapur yang terpisah dengan halaman dan rumahnya. Semakin kencang. Pikirannya semakin kacau. Ia mulai berpikir apa yang sebenarnya sedang terjadi dan suara siapakah yang ia dengar itu. Sesampainya di depan dapur, suara orang minta tolong itu semakin jelas terdengar. Sahi sangat hafal dengan suara tersebut. Suara Salma, istrinya. Langkah Sahi semakin cepat ingin segera sampai ke lokasi yang ia tuju. Pintu dapur ia buka, kakinya mulai melangkah.

"Dik Salma!" teriak Sahi sambil lari dari pintu dapur. Melihat istrinya bersimha darah, Sahi bergegas memeluknya. Darahnya terus mengalir ke bawah. Darah berceceran mengenai kursi kecil dan tungku. Memerah! Sahi memeluk Salma. Awalnya ia ingin membangunkan Salma, tapi ususnya sudah berserakan. Darahnya terus mengalir.

Sahi semakin tidak kalut. Bingung. Tidak tahu harus

berbuat apa. Tak ada saudara, tak ada orang tua, bahkan tak ada mertua. Hanya ada dia dan istrinya, yang kini sedang bersimbah darah dengan kondisi usus yang terurai. Tangan Salma diletakkan di atas perutnya. Ia lalu mengangkat Salma. Ia sungguh terkejut. Tidak menyangka. Tangan Salma memegang pisau dengan panjang satu kilan. Ujung pisau berada di tubuhnya mengenai uluh hati dan menembus rusuk kanan hingga kiri. Tubuhnya sobek hingga ususnya terurai. Terurai berai.

“Dik Salma, kenapa kamu lakukan ini, Dik?” Meski tanpa jawaban, Sahi terus saja memanggil istrinya. Pikirannya semakin kacau. Pisau yang ada ditubuh Salma lalu ia angkat dan diarahkan ke atas langit.

“Rupanya pisau ini yang membunuh istriku.” Kepalanya mendangak. Tangan kanan dan kiri mulai mengangkat pisau. Berteriak. Lalu ia tancapkan dengan cepat ke dadanya. Darahnya pun mengucur deras. Tergeletak tepat di sebelah istrinya. Sama-sama menghadap ke utara.

Sumenep, 2013

Jitho

Semenjak partai politik bergemuruh, atau setelah reformasi terbuka lebar, banyak rumah berwarna-warni. Dulu, waktu orang tak banyak yang mencalonkan diri menjadi bupati, gubernur, presiden, anggota DPR, dan DPD, rumah orang-orang berwarna putih semua. Bukan hanya bilik atau rumahnya saja yang dicat warna putih, tetapi dapur, pagar, dan kamar mandi pun dicat warna putih.

Salah satu manfaat kapur, yaitu untuk mengecat tembok. Sebagian orang ada yang menggunakannya untuk menginang. Bahkan ada pula yang mengambil air kapur untuk dijadikan jamu dan digunakan untuk bayi yang mau bepergian. Konon, cara ini dipakai agar bayi tidak mudah masuk angin. Kapur juga dipakai untuk obat. Salah satunya untuk obat sakit perut. Caranya, ambil kapur secukupnya lalu campurkan dengan asam yang sudah dibuang bijinya

dan diminum.

Wujud gamping pada umumnya berupa bubuk. Biasanya digunakan untuk campuran tanah dan semen, biasa dikenal dengan sebutan *lolo*¹. *Lolo* diaduk hingga rata dan dijadikan pondasi atau tembok. Mengaduk *lolo* tidak sembarangan. Jika tidak memahami teknik dan tidak berhati-hati, kaki dan tangan akan mengelupas karena panasnya bubuk yang diaduk. Oleh karena itu, banyak orang yang mengaduk *lolo* menggunakan sepatu *bidhung*². Setelah selesai, langsung dioleskan ampas kelapa atau minyak goreng agar tidak ada bekas *lolo* berwarna putih di kulit. Jika tidak, warna putihnya akan tetap ada meski sudah dibasuh dengan sabun sekalipun.

Batu akan menjadi gamping setelah dibakar paling sedikitnya selama sehari atau dua belas jam. Batu yang dibakar bukan sembarang batu. Bukan batu yang mudah pecah/lunak, bukan batu karang, bukan batu hitam, dan bukan pula batu bara, akan tetapi batu kerikil bahan cor batu kapur yang paling keras, paling bagus lalu dibakar untuk menghasilkan gamping putih dan bagus. Gamping yang bagus akan menghasilkan bubuk yang banyak. Tidak terlalu banyak sisa batu karena alasan belum matang.

Batu dibakar bukan pada tungku, seperti yang ada di dapur pada umumnya. Bukan pula dibakar di pembakaran sisa-sisa pakan sapi yang kadang dicampur dengan kotoran

¹ Adonan semen dan pasir untuk bangunan.

² Sepatu bot.

sapi *kampowan*³, tetapi dibakar di tempat pembakaran khusus batu. Namanya tungku besar atau tempat pembakaran batu, *jhito*⁴. Besarnya tempat pembakaran batu tergantung pemilikinya. Ada tempat pembakaran batu kecil yang hanya muat satu kubik bahkan sampai lima kubik batu. Bubuk yang dihasilkan tergantung pada banyaknya batu yang dibakar. Ukuran banyak sedikitnya bubuk itu *kaojonan*. Satu *kojan*⁵ terdiri atas seratus dua puluh *gembring*⁶.

Jhito sengaja dibuat menyerupai sumur, tapi tidak sama persis. Meski tempat pembakaran batu dan sumur sama-sama memiliki bagian pinggir lubang tempat pembakaran batu yang berada di bagian atas *barambang*⁷, tapi tempat pembakaran batu ada semacam bulan-bulanan. *Jhito* tidak terlalu dalam seperti sumur. Kalau sumur memang sengaja dibuat sangat dalam sampai menemukan sumber air. Sementara *jhito* memang sengaja digali namun tidak sampai mengeluarkan air atau pada sumber air. Maka dari itu, *jhito* ini banyak kita temukan di pedesaan atau perkampungan yang lokasinya agak tinggi atau di daerah pegunungan.

³ Perapian yang biasanya disulut di kandang ternak untuk mengusir nyamuk

⁴ Tempat pembakaran batu untuk dijadikan serbuk kapur bahan bangunan (Madura: *ghubhuk*) dan kapur.

⁵ Satuan takaran dalam mengulak serbuk kapur (*ghubhuk*).

⁶ Wadah untuk menakar jumlah serbuk kapur (*ghubhuk*)

⁷ Sejenis batu biasanya ditata mulai dari dalam sampai ke atas pada posisi di pinggir tebing dalam sumur

Kedalaman *jhito* seukuran orang dewasa untuk ukuran standar, tidak besar dan tidak terlalu kecil. Yang dinamakan bangunan semacam bulan adalah lubang tempat pembakaran batu yang berada di bawah *barambang*. Ukuran lubang tidak terlalu besar dan tidak terlalu lebar seperti halnya lubang yang berada di atas *barambang*. Lebarinya pun tidak sama dengan lebar gua yang ada di dalamnya.

Selain itu, ada satu lubang kecil yang tingginya kira-kira dua jengkal dan lebarinya tidak sampai lima jengkal. Namanya tempat pembakaran, atau ada juga yang menyebutnya tempat pendorongan. Ada juga yang menyebutnya mulut pembakaran atau *jhito*. Nah, dari lubang ini, kayu, dan pekakas lainnya dimasukkan.

Ada teknik memasukkan kayu ke dalam *jhito*. Cukup mudah memasukkan kayu yang masih utuh atau sudah dibelah meski tidak menggunakan alat bantu. Tetapi, untuk kayu ranting, bambu kecil, dan kayu-kayu kecil lainnya yang tidak bisa menggunakan tangan, maka harus memakai alat bantu. Alat bantu yang digunakan, yaitu kayu lurus yang mempunyai panjang kira-kira ukuran dengan merentangkan tangan dari ujung jari kanan sampai dengan ujung jari kiri sejengkal dan bentuknya bercabang pada bagian ujung. Cabangnya dipotong dan disisakan sekitar 5 cm. Fungsinya untuk mendorong kayu agar lebih mudah masuk.

Mendorong kayu ke dalam *jhito* harus paham betul cara-caranya. Tidak asal mendorong. Jangan terlalu cepat agar di dalam tidak cepat penuh. Selain itu, jika terlalu cepat mendorong kayu, tidak semua bisa terbakar. Apalagi kalau kayunya keras, kayu yang masih utuh (bundar), atau-

pun kayu potongan. Kalau kayu seperti itu memang harus pelan-pelan. Tetapi, tidak boleh terlalu pelan, khawatir api yang sudah membara akan semakin mengecil. Ketika api sudah mengecil, semakin lama waktu yang dibutuhkan untuk membakar.

Cara yang paling bagus mendorong kayu yaitu dengan memasukkan kayu ke dalam mulut *jitho* dengan cara perlahan-lahan hingga ke tengah-tengah pembakaran. Jika terlalu cepat, api akan langsung membara di lubang pembakaran.

Nah, tempat pembakaran batu yang tiupan apinya membara dikatakan tempat pembakaran yang bagus. Semakin kuat apa meniup, maka api akan cepat membara. Bila api cepat membara batu yang dibakar akan cepat menjadi gamping. Maka dari itu, jika mendorong kayu ke dalam tempat pembakaran *jitho* jangan diletakkan tepat di bawah lubang, karena akan memperkecil letupan api.

Anda juga harus berhati-hati jika mendorong kayu ke dalam *jitho*. Setelah memasukkan dan mendorong kayu ke dalam lubang pembakaran, segeralah menyingkir agar tidak terkena sambaran api. Jika tidak, api akan mengenai wajah, alis, bahkan rambut bisa terbakar. Lebih parah lagi, kulit kita pun bisa terbakar.

Jika api sudah membara dan arang suah jadi, jangan lupa kita juga harus sering-sering mendorong kayu ke dalam agar tidak mati. *Sarda*⁸ merupakan alat yang dipakai orang ketika membakar batu. *Sarda* ini dibuat dari kayu

⁸ Alat untuk mencongkel dan mengobok arang dalam *jitho* yang hampir hampir agar beterbangan sehingga lambung *jitho* kembali longgar dan

lurus pohon kenari dan ukurannya lebih panjang dan lebih besar dari alat pendorong lainnya *thak-cathak*⁹ karena digunakan untuk menjaga api tetap menyala dan menjaga kayu agar bisa terbakar semua. Selain itu, sarda juga berfungsi untuk mengurangi arang yang menumpuk di dalam. Jika bisa terkontrol, arang akan lebih halus. Bisa-bisa jadi abu dan ikut terbang menjadi *to-lato* bersama dengan asap yang keluar ke atas.

Barambang yaitu bagian pinggir lubang yang berada di atas. *Barambang* sumur dibuat dari semen dan batu. Berbeda halnya dengan *barambang* tempat pembakaran batu *jhito* yang hanya terbuat dari tanah basah dan tanah liat. Mengapa hanya dari tanah? Karena jika dibuat dari batu, batunya akan hancur. Bila hancur akan bocor, dan jika bocor akan keluar angin, jika keluar angin batunya akan mentah, dan jika masak atau sudah jadi bakal hancur sebelum diangkat. Jika hancur sebelum diangkat kapur akan hancur. Jika hancur akan susah diambil ke dalam *jhito* karena bercampur dengan api, kayu, dan abu.

Maka dari itu, *barambang jhito* harus lebar dan kokoh agar tidak bocor dan tidak roboh. Jika tidak ingin roboh, pada umumnya *barambang* tersebut diikat menggunakan tali yang terbuat dari bambu muda. Bambu seperti yang digunakan untuk mengikat padi yang sudah tua. Banyak-

api berkobar dahsyat serta memperlancar proses masuk kayu bakar. Alat ini biasanya terbuat dari *toros*, batang pohon yang lurus. Salah satunya batang kayu jaran

⁹ Alat yang berupa kayu memanjang untuk mendongkrak kayu bakar di dalam *jhito*

nya ikatan tergantung dari besar dan tingginya *barambang*. Jika *barambang* memiliki ukuran yang besar dan tinggi, maka membutuhkan tali lebih banyak. Sebaliknya jika ukuran *barambang* kecil dan rendah, tidak terlalu banyak membutuhkan tali. Tinggi *barambang* sama dengan ke dalam lubang *jhito*. Ukurannya mulai dari bangunan yang menyerupai bulan hingga ke dalam tanah. Jika tinggi bangunan yang menyerupai bulan setinggi orang dewasa pada bagian atas, maka ukuran ke dalam pun sama.

Karena membakar batu ini memerlukan kayu kering dan rapuh, maka waktu yang pas adalah musim panas, yaitu bila musim kemarau. Karena kalau kita membakar di musim hujan hasilnya tidak akan bagus kayu yang dipakai masih hidup dan basah. Bila basah tentu saja selit terbakar dan menjadi arang.

Kayu yang paling mudah terbakar api yaitu pelepah pisang yang kering. Selain pelepah pisang, ada juga ranting bambu. Tapi cara mendorongnya ke dalam *jhito* agak susah. Apalagi ranting kecil, harus pandai-pandai memasukkannya yang paling mudah sebenarnya adalah mendorong kayu utuh dan besar. Sebab, kayu ini tidak cepat habis terbakar. Tidak sama dengan sampah-sampah yang apinya langsung membesar tetapi cepat habis.

Menata batu di dalam pembakaran juga ada teknik dan ada namanya masing-masing. Paling bawah bisa disebut tembikar, yaitu batu yang ditata melingkar mengikuti bentuk pinggir bangunan yang menyerupai bulan dan *barambang* pada bagian paling bawah. Bagian atasnya, ditata batu yang ukurannya agak besar dan memanjang. Penataannya

menyatukan ujung ke tengah. Sedangkan paling dasar diletakkan ke batu yang dijadikan tembikar di pinggir dan ujungnya dijatuhkan ke tengahnya lubang lan-bulanan.

Jika keempat batu sudah sudah ditata, barulah dibuat empat lubang. Dari lubang ini lah api akan menjalar dari bawah ke atas. Batu yang berjumlah empat ini yang dinamai *jhângka*¹⁰. Nah, setelah kursi itu selesai, baru menata batu lainnya hingga sampai ke atas lubang. Tetapi jangan lupa, lubang yang empat tadi jangan ditutup sebelum penuh sampai ke bibir lubang. Dibuat agak kecil agar api bisa masuk dan batu yang ada di atas juga ikut terbakar batunya tidak matang di bawahnya saja. Jalannya lubang yang empat itu tambah tinggi, tambah jauh jaraknya mengikuti lebarnya *barambang*. Baru jika sudah keras dan bagian atas *barambang*, lubang itu ditutup.

Nah, bila sudah keras dan *barambang* batu lalu disusun sejajar tengah seperti gunung. Batu yang paling luar bagian paling atas namanya *langkak*¹¹ karena hampir sama dengan *langka*'. Dan bagian tengah ada satu batu diletakkan di atasnya namanya *kucing-kucingan*. Karena kebanyakan

¹⁰ Secara harfiah berarti kursi. Dalam pembakaran batu juga ada istilah *jangka*', yakni empat batu yang ditata di dalam *jitho*. Posisinya di tengah, tepat di atas *lan-bulanan* setelah *bingker* (batu yang disusun melingkar paling bawah). Dari *jangka*' inilah api yang berkobar dari lambung *jitho* dipecah ke empat penjuru. Empat batu ini harus kuat dan ditata dengan tepat karena ditumpangi batu lain hingga *langka*'.

¹¹ *Langka*' adalah penutup. Umumnya tutup *polo*'. Nah, dalam aktivitas pembakaran batu juga ada nama *langka*', yaitu batu yang ditata paling luar. Biasanya batu yang kecil-kecil. Cara menyusun batu dalam *jitho* dimulai dari yang besar di bawah hingga kecil di atas. Tapi di ujung *langka*' ada satu batu yang disebut *cèng-kocèngan*.

batu satu yang diletakkan paling atas itu diambilkan yang hampir sama dengan kucing yang duduk.

Di bawah kucing-kucingan, konon kata orang tua biasanya dipasang duri pokok, meski hanya setangkai sebagai syarat agar dapat tertutup dan melekat. Artinya batunya tertutup, melekat artinya tidak bergerak, tidak roboh, dan tidak runtuh ke dalam.

Seperti tahun sebelumnya, tahun ini Sudahnan akan membakar batu lagi. Rumput di sawah mulai dibersihkan. Rencana kayunya dipotong. Tumbuh-tumbuhan yang ada di sawahnya dibersihkan. Tentu saja kayu dan tumbuhan yang tidak dibutuhkan. Sebab, di sawahnya banyak kayu-kayuan, seperti kayu mimba, jati, kesambi, bintaos, kelapa, *san tarebung*. Ada pohon buah bidara cina, *wajan*, *langay*, semuanya dipotong sampai ke akarnya.

Sebatang pohon jati, bintaos, kosambi, dan mimba hanya ditumbuk pucuknya dan pohon yang tidak lurus dipotong. Sementara pohon kelapa dan siwalan hanya diambil *kolarenna* atau *bularaggha*¹² yang kering *manyang* atau *manggher* yang tidak ada buahnya diturunkan juga, ranting bambu yang kering.

Semua kayu yang sudah dipotong lalu disusun satu per satu di teriknya matahari agar cepat kering. Kalau sudah kering, kayu tersebut diikat menggunakan kulit pohon. Selain itu ada juga yang mengikatnya dengan pelepah dan kulit pisang. Jika sudah selesai diikat lalu dibawa ke tempat pembakaran batu. Saking banyaknya kayu yang akan diba-

¹² *Bularaggha*: klaras; dari kata *bhâlârák*, daun siwalan

kar, Sudahnan tidak kuat jika dilakukan sendiri. Maka dari itu, ia terkadang dibantu oleh orang lain.

Meletakkan kayu tidak sembarangan. Ada cara dan aturannya, walaupun aturannya itu tidak ditulis. Kalau tempat pembakaran batu itu berada di timur, maka kayu diletakkan di utara, selatan, dan timur. Di bagian barat dibiarkan kosong karena susah jika ingin mau mengambil dan harus melewati ke tempat pembakaran batu.

Kayu Sudahnan sudah diangkut ke sebelah tempat pembakaran. Batunya ia beli dari Paman Arif tiga biji. Batunya bagus-bagus. Sekarang Sudahnan benar-benar akan melakukan pembakaran. Apa saja yang dibutuhkan sudah dikumpulkan. Pisang dan gula aren sudah dibeli dari Halimah untuk dimasak kolak.

Ketika matahari sudah condong ke Barat, Sudahnan mulai menata batu. Tidak sendirian, ia dibantu istri dan anaknya. Sore hari, ketika matahari sudah tenggelam, Sudahnan menyediakan pelepah dan daun pisang kering untuk persiapan pembakaran. Satu tungku ditutup dan diberi batu cor agar tidak ada hewan masuk. Setelah azan subuh, Sudahnan baru menyalakan api.

Azan maghrib mulai terdengar dari pengeras suara Kak Rahem. Putranya yang bernama Rusdi ternyata baru datang dari pondok pesantren. Rupanya suara Rusdi begitu merdu. Setelah azan diteruskan dengan zikir. Betapa bahagiannya menjadi orang tua Rusdi.

Selesai mandi, Sudahnan masuk ke rumahnya. "Ayo salat, Nak." Sudahnan mengajak putranya. Namanya Dullah. Nama panjang Dullah, yaitu Abdullah, hanya saja

dipanggil Dullah. Sementara, Sarini, istrinya Sudahnan, sedang tidak salat karena sedang menstruasi. "Ayo iqamah."

"Iya, Pak," ujar Dullah yang diikuti didikan orang tuanya.

Mereka segera salat maghrib berjemaah di rumahnya. Setelah salat mereka berzikir. Sudahnan mengajari Dullah mengaji. Sementara Sarini sibuk bekerja di dapur, memasak untuk orang yang besok akan bekerja. Biasanya, di kampung Sudahnan, kalau ada salah satu orang yang memiliki hajat, maka para tetangga akan datang membantu.

Seminggu ini Sudahnan dan Sarini sudah tidak sabar. Mereka lebih banyak diam dan bicara seperlunya. Dalam sehari bisa dihitung berapa kali mereka berbicara. Apalagi mengobrol. Terkadang Sarini melalui Dullah jika ingin minta tolong kepada suaminya. Tidak langsung berbicara kepada Sudahnan. Tidak seperti hari biasanya. Tetapi, meski tidak banyak bicara, mereka saling mengerti apa yang diperlukan antara satu sama lain.

Berubahnya Sudahnan dan Sarini ini pasti ada penyebabnya. Penyebabnya tidak lain karena Sarini tidak ingin hamil lagi, sementara Sudahnan masih ingin memiliki anak. Kata Sudahnan, banyak anak banyak rezeki. Sudahnan masih saja memercayai pepatah itu. Namun tidak demikian dengan Sarini. Sarini tidak ingin hamil lagi karena kehidupannya yang serba kekurangan. Sarini takut dan khawatir jika memiliki anak lagi mereka tidak sanggup menghidupi kebutuhannya. Belum lagi ia harus memikirkan sekolah Dullah yang masih duduk di kelas dua MTs. Maka dari itu, Sarini sering ke rumah Nenek Nawa untuk pijat agar ti-

dak tidak hamil. Cara Sarini ini tidak sama dengan cara anak-anak sekarang yang memakai program KB ke bidan di polindes.

“Dik...” Sudahnan mengajak Sarini berhubungan setelah mengajari Dullah mengaji. Tetapi Sarini tidak menjawab, dia malah sibuk di dapur seperti mencuci piring.

“Dik...”

Sarini bersandar, tapi dia tidak menjawab panggilan suaminya sedikit pun. Kemudian Sarini duduk di dekat Dullah. Setelah mengaji, Dullah pindah ke kamar untuk belajar.

“Besok, jadi bakar batu?”

“Iya,” ucap jawab Sarini.

“Bagaimana di dapur, sudah selesai?”

“Sudah selesai, tinggal memasak,” Sarini memotong pembicaraan suaminya.

“Sungguh cantik istriku...”

“Sudah lama! bukan pengantin baru lagi.”

“Tetap baru, tetap cantik, dan tetap harum,” sambil bicara Sudahnan bangun dari duduknya dan bersandar ke bahu Sarini.

“Hemmm, harum banget kamu Dik,” ucap Sudahnan.

“Belum mandi! Juga tidak menggunakan parfum!” jawabnya Sarini.

“Meskipun belum mandi dan tidak memakai parfum tetap saja harum, hemmm...”

“Apalagi kalau memakai parfum!” ucap Sarini.

Sudahnan terkejut mendengar ucapan Sarini, ia sadar kalau dirinya tidak pernah membelikan bedak dan juga

parfum terhadap Sarini. Seingatnya, ia pernah membelikan bedak dan parfum Sarini saat tunangan dan juga pada saat lamaran untuk pernikahan. Setelah itu, sampai sekarang ia tidak pernah membelikannya lagi, apalagi sekarang mereka sudah memiliki anak yang bernama Dullah.

“Dik, orang sabar itu naik dokar!”

“Memang iya, hanya saja orang yang tidak punya akan sibuk dengan sendirinya.”

“Makanya, orang hidup itu harus sabar...”

“Tapi orang yang tidak punya itu selalu cemberut sedih karena sibuk sendiri.”

“Kamu masih benci sama saya?”

“Tidak. Memang kenapa harus benci padamu, Kak?”

“Tetapi mengapa wajahmu muram dan juga mengerinyitkan dahinya?”

“Memang begitu.” Sambil bangun dari duduknya, Sarini ingin menghindar, tetapi pergelangan tangannya dipegang Sudahnan.

“Duduk dulu, masih ada yang ingin kubicarakan.”

Sarini kembali duduk tetapi tetap tidak menjawab.

“Menurut orang tua dulu, kalau ingin semua batu yang dibakar hasilnya bagus, tidak boleh marah-marah, tidak boleh cemberut, dan juga tidak boleh ada yang sedih. Selama membakar batu itu, mulai dari menaruh batu sampai selesai jangan sampai ada yang bertengkar dan mengerinyitkan dahinya.”

“Hanya itu aja?” ucap Sarini.

“Karena tadi sudah hampir selesai dan nanti selesai subuh akan menyalakan perapian buat membakar batu,

saya, kamu, dan Dulla tidak boleh ada perasaan jengkel, semuanya harus rukun.”

“Sudah tidak ada lagi?”

“Karena kamu tidak bisa membantu menghidupkan perapian, jadi cukup menyiapkan makanan saja.”

“Sudah?”

“Iya, sudah. Ingat jangan mengernyitkan muka lagi, dan jangan lupa nanti malam.” Sudahnan tersenyum sambil bersuara agak lirih, seperti orang sedang berbisik kepada istrinya.

“Tidak bisa. Lagi menstruasi.”

“Meskipun lagi menstruasi, apa tidak mau tidur bersama lagi?”

“Lihat saja nanti. Saya masih ingin memarut kelapa.”

“Sepertinya sekarang embun turun lumayan deras, meresap dan mendinginkan badan. Selimut pun tidak cukup. Sepertinya butuh selimut yang bisa menghangatkan.” Sarini bangun sambil berjalan ke dapur. Sudahnan bangun juga lalu salat isya. Suara kelapa diparut menemani Sarini di dapur.

“Masih banyak, Dik?”

“Tinggal sedikit lagi.”

“Mau dibantu?”

“Tidak, terima kasih.”

“Ayo kalau mau saya bantu...”

“Sudah saya bilang, tidak usah...”

“Iya sudah kalau begitu, saya tidur duluan ya?”

“Iya.”

“Tapi ingat, jangan jadi *pangkor sè nyang-kornyangan*,

orang yang ada di dapur justru kenyang terlebih dahulu.”

“Anjing dimakan landak, laki-laki hanya bisa menghabiskan.”

“Tolong nanti saya bangunkan ya, takut kesiangan. Besok saya harus membuat perapian,” tanpa menunggu jawaban Sarini, Sudahnan masuk ke dalam kamarnya setelah memberi makan sapi di kandang yang berada di belakang dapur.

Umumnya, orang Madura yang memiliki banyak tanah dan bertani pasti memelihara sapi. Katanya sayang kalau membuang rumput di sawah. Dengan memelihara sapi, untungnya bisa berlipat ganda. Selain mendapat hasil dari yang ditanam, orang Madura tidak terkecuali Sudahnan, mendapatkan rumput untuk memberi makan sapihnya. Sudahnan masuk ke kamar. Tidur di ranjang bambu.

Malam semakin dingin dan sepi. Suara burung hantu berterbangan di atas genting. Sarini masih tetap saja berada di dapur. Sebenarnya masih banyak pekerjaan yang belum selesai. Namun ia bilang tinggal sedikit kepada suaminya karena takut suaminya akan membantunya. Ia masih kesal kepada suaminya. “Kalau saja Kak Sudahnan tidak berhenti mengajar di sekolah, mungkin kehidupan kita tidak akan sesulit sekarang,” gumamnya dalam hati.

Pikiran Sarini mulai terpecah ke mana-mana. Mana anak sudah besar, dan tingkah lakunya sudah mulai banyak. Bulan Hari Besar menjadi bulan di mana banyak warga yang akan menikah dan mengadakan pesta. Keperluan sekolah juga semakin banyak. Meski saat ini sudah banyak bantuan dari pemerintah untuk kebutuhan anak-anak ber-

sekolah, namun tetap saja banyak modal untuk sekolah. Seperti uang saku dan keperluan lainnya. Sementara penghasilannya tidak mencukupi untuk kebutuhan makan sehari-hari.

Namanya juga kebetuhan orang hidup, apalagi di zaman sekarang, semua serba membeli. Sekarang sudah terang karena menggunakan lampu. Lampu harus bayar setiap bulan. Sekarang memasak tidak memakai tungku lagi, bahkan orang desa sekalipun. Dengan adanya program pemerintah yang mewajibkan semua memakai kompor gas, maka semua orang memakai kompor gas. Tapi, gasnya juga harus membeli. Meski tinggal menyalakan, tetapi semua berbayar. Jika gas sudah sulit untuk dibeli, wargapun akan ke-
limpungan. Karena saat ini sudah jarang ada warga yang memiliki tungku dan menyediakan kayu.

Mau pakai lampu minyak, sekarang harga minyak lebih mahal dan sulit terjangkau. Mau pasang lampu, harus bayar, kalau tidak pasti diputus atau dicabut. Mau balik lagi pakai kompor minyak sekarang sudah jarang ada orang yang pakai, bahkan harga minyaknya pun mahal. Dulu, waktu pemerintah membagikan kompor dan tabung gas, Sudahnan tidak segera menggunakannya karena takut dan khawatir meledak seperti yang ada diberita.

Sambil memarut kelapa, Sarini terus-menerus merasa khawatir dengan suara burung hantu yang terus-menerus. Kata orang zaman dulu, tidak baik mendengar suara burung hantu di tengah malam. karena itu pertanda mencari mangsa.

“Untung saja. Cari yang lain, sapi itu bukan milik saya.

Saya hanya membantu merawat dan menjaga sapi milik orang lain,” kata Sarini bergumam. Maksud hati, siapa tahu benar-benar ada orang yang berniat jahat untuk keluarganya dan mencari mangsa.

Semakin malam, Sarini semakin mengantuk. Pekerjaan tinggal sedikit. Kelapanya sudah selesai diparut, tinggal diperas dan diambil santannya untuk dididihkan. Besok masih harus membuat sup labu. “Tapi kalau Kak Sudahnan tetap mengajar di sekolah dan tidak dibayar, apa iya bisa hidup lebih nyaman dari sekarang? Apa justru tidak semakin menambah hutang karena tidak punya penghasilan?” pikiran Sarini semakin tidak menentu.

“Agar menjadi santan butuh waktu lama. Butuh kesabaran mengupas sabut kelapa, membuang tempurung kelapa, memarut, dan memeras kelapa. Baru bisa mendapatkan santan. Kadang santan kentalnya hanya sedikit. Apa seperti inilah perjalanan hidupku dengan Kak Sudahnan? Tuhan, semoga masih ada rezeki buat kami.”

Sudahnan tidur, Dullah tidur, dan semua tetangganya pun sudah tidur. Hanya Sar yang belum tidur. Malam semakin dingin. Anginpun mulai terdiam. Dedaunan tak bergerak. Sungguh terasa dingin dan mulai mengembun. Meskipun mata masih terbuka, tapi Sarini sudah mengantuk. Ia mulai menguap.

Pekerjaannya sudah selesai. Lampu di dapurnya sudah dimatikan. Sarini menuju ke teras. Lampu di teras masih menyala, belum dimatikan oleh Sudahnan. Ia melihat pintu depan. Rupanya hanya ditutup biasa oleh Sudahnan. Akhirnya Sarini mengunci pintu rumahnya. Lampu teras dimati-

kan. Sekarang semua isi yang ada rumah, ia, suaminya, dan putranya tampak gelap.

Sarini mulai terlentang di ranjang belakang yang ada di teras. Ia masih saja belum tidur. Burung hantu mulai berbunyi di atas rumahnya. Sarini khawatir. Namun ia takut untuk keluar dari rumahnya. Ia pun merasa kasihan jika harus membangunkan suaminya yang sedang tertidur pulas. Apalagi, pagi-pagi, Sudahnan harus membakar batu. Ia menyadari bahwa besok suaminya akan bekerja seharian. Tak lama, Sarini pun mulai terlelap meski dalam pikirannya masih saja ada kemarahan kepada suaminya, dan masih ada kekhawatiran dengan adanya suara burung hantu.

Malam menjadi sunyi. Sepi dan dingin. Sarini yang sebelumnya asik di dapur kini pun mulai tertidur pulas. Sudahnan mengorok meski suaranya putus-putus. Dullah pun begitu, karena ia masih menderita asma Apabila tidur selalu mengalami sesak napas. Begitu terasa kalau sudah tengah malam.

Qira'ah Kak Rahem membangunkan semua warga termasuk Sudahnan melalui corong musala agar segera melaksanakan salah sunnah dan berdoa. Ayam mulai berkokok dari dalam kandang. Ada pula yang berkokok dari atas ranting pohon Palembang. Sebentar lagi azan subuh akan berkumandang. Tapi, di rumah Sudahnan tak ada satu pun yang bangun. Istrinya tidur pulas di teras. Sementara Sudahnan mengorok di kamar belakang. Dulla tidur di kamar depan. Padahal Kak Rahem sudah mengumandangkan azan subuh. Ayam mulai berkeliaran ke halaman.

Sudahnan mencelat dari kamarnya. Ia terbangun kare-

na hari mulai siang. Sudahnan menuju ke kamar mandi mengambil wudu lalu salat subuh.

“Kenapa saya tidak dibangunkan?”

“Hem?”

“Ha, hem... ha, hem... Suruh bangunkan, kok malah tidur. Sekarang semua kesiangan. Sampai bakar batu pun jadi kesiangan.” Sudahnan sambil berjalan dari barat ke timur mencari baju ganti untuk kerja.

“Bangunkan anaknya. Aku mau ke tempat pembakaran batu, biar tidak kemalaman selesainya.” Sudahnan lalu berangkat. Sarini hanya tertegun. Ia mulai mengumpulkan sukmanya dan bergegas bangun dari tidurnya.

“Dul, Dul, bangun, Dul. Sudah siang. Ayo segera salat subuh dan segeralah bantu ayahmu, mumpung hari ini kamu libur sekolah.”

Di depan tungku Sudahnan memegang daun kelapa yang sudah kering di tangan kiri dan korek api di tangan kanannya. “Bismillah, selamat, batu dibakar menjadi kapur, mengembang menjadi pupuk. Hilang semua kesalahan.” Segenggam daun kelapa yang kering dan sudah dibakar ujungnya dimasukkan ke tungku setelah menulis silangan di atas tungku. Api di dalam menjadi besar, berkobar menandakan asap hitam beterbangan ke atas. Sudahnan terus-menerus memasukkan kayu yang kering supaya apinya membesar.

Sudahnan mengambil dan memasukkan kayu sendirian. Tak lama kemudian Dullah datang membantu untuk mengambilkan kayu yang akan dimasukkan Sudahnan. “Ambil yang kering-kering terlebih dahulu, Dul. Itu pelepah pisang

di sebelah utara dulu habiskan supaya apinya tambah panas.”

“Iya. Kenapa siang bakar batunya, Pak? Katanya mau pagi hari?”

“Ibumu kesiangan. Justru bapak yang bangun lebih dulu. Tapi tetap saja, bapak juga kesiangan.” Sambil memasukkan kayu, keduanya sambil berbincang-bincang.

Matahari mulai tinggi dan terang. Seperti menjalar di pohon siwalan. Sambil mengintip disela-sela daun memba. Matahari semakin meninggi. Sarini datang menjunjung makanan.

“Kak Sudahnan, sapi di kandang tidak ada!”

“Apa? Jangan bercanda-lah kalau hanya ingin menyapa orang ganteng ini.”

“Sungguh, Kak, sapinya hilang sepasang. Pintunya terbuka dan rumputnya juga habis!” Sarini buru-buru menurunkan baki yang dijunjungnya.

“Sudahlah, Dik. Jangan bercanda!”

“Saya tidak bercanda. Sungguh. Jika tidak percaya, lihat saja sendiri!”

“Makan duluan, Nak. Nanti biar kita gantian kerjanya.”

“Iya.” Dullah sambil bersandar ke tempat makan baki yang berisi nasi beserta lauknya.

“Kak?” Sarini memaksa.

“Sudahlah, tidak akan ada yang berani mengambil sapi. Desa ini termasuk desa yang aman. Kepala desa sudah membayar para maling. Jadi jangan khawatir bakal ada masyarakat yang kehilangan sapi.”

“Ai, Kak Sudahnan...”

“Percayalah kepada saya...”

“Kamu juga harus percaya pada saya.”

“Ayo... Pak, makan dulu. Biar saya ganti.”

“Iya, ini ganti dulu.”

Sampai Sudahnan selesai makan, Sarini tetap saja menyampaikan pada suaminya bahwa sapinya telah hilang dari kandangnya. Tapi, Sudahnan tetap tidak percaya. Ia menganggap istrinya hanya bercanda. Merasa tidak dide-ngarkan, Sarini segera pulang sambil menggerutu di sepanjang jalan hingga sampai di rumah.

Terik matahari menusuk di atas kepala. Dullah dan Sudahnan bergantian untuk mengambilkan dan memasukkan batu dalam tempat pembakaran. Ketika azan zuhur, mereka berhenti untuk pulang. Jika api sudah tinggi baru diaduk lagi agar tidak mati. Begitu seterusnya hingga menjelang asar dan maghrib.

Sudahnan baru percaya kalau sapinya hilang, ketika ia pulang untuk salat zuhur. Ia pun mulai menggerutu layaknya mulut seorang perempuan. Pikirannya semakin kacau. Ia harus memikirkan pembakaran batu, memikirkan sapi orang lain yang dirawat kini hilang. Bagaimana saya harus mendengarkan omelan Paman Burhan, pemilik sapi yang hilang. Ditambah lagi istrinya terus saja marah kepadanya.

Makan kolak seperti tidak ada rasanya bagi Sudahnan. Pikirannya tak menentu. Saking marahnya, kucing yang melintas di depannya, dilempar ke dalam kobaran api tempat pembakaran batu. Ditambah lagi apinya tidak kunjung membesar, masih saja merah meski sebelumnya sudah dijaga.

Yang membuat putih hanya karena ditaburi belerang yang sempat ia beli kepada Sakrani di Pasar Gapura. Sampai selesai membakar batu, pikiran Sudahnan masih saja tidak tenang. Ia langsung berangkat menemui kepala desa untuk memberi tahu dan meminta pertolongan tentang sapinya yang hilang.

Semalam suntuk mencari sapi bersama kepala desa dan para tetangga. Semalaman tidak pulang. Sudahnan baru pulang keesokan harinya ketika tiba waktunya membuka hasil pembakaran batu menjadi gamping.

Kucing-kucingan diangkat. Penutup pun diturunkan. Melihat batu yang dibakar tetap menjadi batu, tak berubah menjadi putihnya gamping. Pikiran Sudahnan mulai kalut. Kemarahannya mulai menjadi, semakin panas.

“Kalau bukan karena kamu, tidak mungkin akan seperti ini.”

“Bukankah kamu yang melemparkan kucing ke dalam tempat pembakaran batu?”

“Lalu kenapa!”

“Mengapa saya yang disalahkan?”

“Marah?”

“Kepada siapa?”

“Kamu.”

“Mengapa kucing yang kamu salahkan? Kalau marah kepada seseorang, janganlah hewan kamu jadikan tumbal. Hewan itu tidak punya akal. Bahkan kamu sendiri yang bilang, jangan sampai ada hewan masuk ke dalam tempat pembakaran. Apalagi disengaja. Karena itu...”

“Mau menasihati saya?”

“Ya, kalau memang dibutuhkan.”

“Kamu mengira, saya yang salah?”

“Apa kamu merasa?”

“Iya memang...”

“Ya syukurlah kalau kamu sadar!”

“Tapi saya tidak butuh nasihat dari perempuan!”

“Kata orang tua, itulah manfaat dari suami istri...”

“Lho, kok...”

“Jika ada salah satu yang kurang benar, maka wajib satunya mengingatkan. Artinya, jika seorang laki laki salah, maka seorang perempuan wajib menasihati. Begitu pula sebaliknya...”

“Perempuan susah diatur, selalu saja melawan. Tidak patuh kepada nasihat.”

“Berharap sudah menjadi gampang, ternyata masih saja berupa batu. Semua masih keras.”

“Katamu, jika sedang membakar batu itu harus sabar. Buktinya, kamu sendiri yang marah-marah...”

“Sudah, jangan bicara terus.” Sudahnan semakin kesal mendengar istrinya berbicara. Dia mulai tidak tahan.

“Lalu kenapa? Makanya sekali-kali kalau istri menasihati itu didengarkan dan dipercaya.”

“Tidak lama kemudian Sudahnan yang berada di tempat pembakaran sambil memegang gunting bambu untuk mengangkat batu hasil pembakaran sejenak memegang istrinya. Istrinya memberontak tetapi tidak kuat melawan tenaga suaminya. Sarini lalu ditarik oleh Sudahnan hingga terjerumus ke dalam tempat pembakaran batu yang sedang membara. Sarini menjerit minta tolong. Sudahnan tidak

memperdulikannya.

Mendengar jeritan ibunya minta tolong, Dullah segera berlari menghampirinya. Melihat ibunya berada di dalam bara api, tanpa mengetahui siapa yang mencelakai ibunya, Dullah langsung marah kepada ayahnya. Dullah segera mendorong ayahnya agar menolong ibunya. Nahas. Ayahnya justru terjerumus ke dalam tempat pembakaran batu. Sialnya, sebelum ayahnya terjatuh dia sempat memegang tangan putranya, Dullah.

Dulla kalah berat dengan ayahnya. Dia pun terjatuh ke dalam tempat pembakaran batu. Ketiganya merasakan panasnya api di dalam pembakaran. Mereka menjerit-jerit minta tolong. Namun seketika sunyi. Berganti asap hitam ke atas langit. Bau manusia dilalap api. Angin sepoi-sepoi. Asap membumbung tinggi ke langit. Hitam pekat. Begitu tinggi. Menyatu dengan awan.

Pesan

Pak Sunahwi ditemukan gantung diri di dapurnya. Tubuhnya sudah tidak bernyawa. Tanpa sebab yang pasti, laki-laki berusia 54 tahun itu ditemukan meninggal dengan mengenaskan.

Melihat kejadian itu, istrinya sungguh terkejut mengetahui ayah dari anak-anaknya meninggal dengan cara yang tidak wajar. Perempuan yang dinikahi Sunahwi ketika usia 20 tahun itu berteriak histeris. Tetangga pun menghampirinya, baik tua, muda, laki-laki, hingga perempuan berdatangan ke rumah Sunahwi.

Isak tangis semua warga menyelimuti rumah duka. Semua tidak menyangka jika Sunahwi akan mengakhiri hidupnya dengan cara yang tragis. Tangisan kencang terdengar dari suara ibu-ibu, bahkan mereka menepuk dada seolah-olah tidak percaya akan kejadian yang menimpa

Sunahwi. Sudiya, istri Sunahwi tidak sadarkan diri. Badannya tergeletak di bawah jasad suaminya. Bapak-bapak berupaya menurunkan jasad Sunahwi. Namun sebelum itu, Sudiya terlebih dulu dipindah ke tempat lain. Ia dikeluarkan dari dapur yang menghadap ke utara di depannya.

Panas menyengat, matahari begitu terik. Anak-anak yang baru pulang sekolah lengkap dengan seragam pun turut melihat kejadian itu. Bapak-bapak masih terus berupaya menurunkan jasad Sunahwi.

Ada yang sibuk mencari tangga, ada yang memegang jasad agar tidak semakin erat dengan tali di lehernya. Ada yang mencari alat untuk memanjat melepaskan tali yang melilit dilehernya. Talinya begitu kuat. Isak tangis semakin kencang ketika jasad Sunahwi akan diturunkan. Ada luka lecet di bawah telinga dan pergelangan lehernya.

Jasad pun lalu diturunkan dan dibawa ke rumah. Tubuhnya diselonjorkan dengan posisi kepala di sebelah utara. Dia diletakkan di tempat tidur yang biasanya dipakai Sunahwi mengajari Sutomo mengaji. Bahkan tempat itu sering dipakai sebagai tempat berkumpul dengan keluarga. Pak Sunahwi, Sudiya, dan Sutomo.

Tangisan histeris tak terbendung lagi. Air mata mulai membanjiri pipi. Mata mulai merah membengkak. Sarung coklat dipakai untuk menutupi jasad Sunahwi.

Sudiya tak henti-hentinya menangis, memeluk suami yang telah pergi meninggalkannya. "Mengapa kamu tega, Kak? Apa kamu tidak kasihan anakmu?" kata Sudiya dengan suara terisak-isak.

“Yang sabar,” ucap salah satu tetangga yang berada di dekatnya.

“Mungkin ini sudah takdirmu. Pasrahkan semua kepada Tuhan,” sahut yang lainnya.

“Bagaimana ini, Nak? Kini bapakmu sudah tiada, sudah tidak ada....” Sudiya tetap saja menangis sambil memanggil anaknya yang kini masih nyantri.

Baju Sunahwi mulai dibuka. Semua orang sibuk membantu. Ada yang menyiapkan wadah air, ada yang berangkat ke pasar membeli kain kafan, kapas, dan alat jenazah yang lain. Ada pula yang mencari cangkul untuk menggali kuburan.

Ada yang bingung mencari kapak besar untuk memotong bambu untuk penutup mayat Ada yang mencari dan memindahkan tempat mandi jenazah. Tiga pohon pisang itu digunakan sebagai bantal terakhir pak Sunahwi.

Semua sibuk bergotong-royong membantu proses pemakaman jenazah. Sebagai satu kewajiban memandikan, menyolatkan, dan menguburkan jenazah. Semua warga tampak guyub, tidak ada yang saling menyuruh. Inilah budaya orang desa yang layak ditiru.

Surah Alquran mulai dibacakan. Sebagian warga membaca surah alikhlas, alfatihah, dan ada yang membaca surah Yasin. Bagi warga yang hafal, langsung membaca tahlil. Satu orang laki-laki datang membawa pelepah pisang. Mengukur panjang tubuh Pak Sunawi yang terlentang dan bersedekap menghadap ke utara. Setelah diukur, pelepah pisang itu kemudian dibelah dua. Separuh diberikan kepada yang menggali kuburan, separuhnya lagi diberikan ke-

pada yang mengukur kain kafan.

Teras yang biasanya sepi mendadak ramai seketika. Ramai bukan karena bahagia, namun sebaliknya ramai karena suasana berduka. Ada warga yang sedang mengalami musibah, berupa kematian. Warga pun berdatangan untuk melayat.

Sama halnya dengan di dapur. Suara lesung bergantian dengan suara gentung. Bunyi-bunyian itu membuat suasana ramai. Namun ramai bukan karena ada acara hiburan, justru acara berkabung.

Di kuburan pun juga sama. Sekitar lima orang menggali tanah. Dari rumahnya, warga membawa cangkul, linggis, kapak, celurit, dan *sarèpèng*. Ada pula yang membawa sak dan celurit tanggung.

“Terasa begitu mudah menggali tanah, meskipun kemarau,” kata salah satu tukang gali.

“Iya, kamu benar. Tempat yang kita pilih pas sekali,” sahutnya yang lain.

“Tidak ada batu sama sekali,” katanya sambil mencangkul.

“Sangat enak menggalinnya,” tambahnya.

“Tanah serasa mudah digali, tinggal diangkat,” kata yang menggenggam *sarepeng*.

Sebentar lagi, penggali kuburan selesai menggali. Tanah yang digali sudah siap. Tingginya setara dengan tinggi kepala. Tanah galian menggunung di pinggir sebelah timur. Di dalam sudah bersih. Jika semua sudah siap, warga berteduh di bawah jendul di sebelah Barat. Berteduh, meski panas tidak begitu menyengat.

Hari itu, awan begitu bersahabat. Awan terasa mendung seperti turut berduka atas kematian Sahnawi. Meskipun matahari terbit, tapi tidak begitu menyengat. Itulah sebabnya, warga yang membantu tidak merasa kepanasan.

“Bambu yang ditebang pun sangat mudah, meski warga menggunakan kapak dan parang yang tidak begitu tajam,” kata seseorang yang memikul bambu menuju kuburan.

“Iya, sangat mudah sekali. Serasa tanpa duri. Menebang pohon bambu yang beranting seolah-olah menebang pohon bambu *keles*,” sahut temannya yang berjalan di belakang.

“Sungguh beruntung. Semoga saja semua baik-baik saja. Semoga senua selamat,” kata warga yang berada paling belakang sambil menenteng kapak.

“Nah, ya itu... Tak terasa kita sudah sampai.”

Bambu yang sudah dipotong-potong lalu diturunkan. Diletakkan di dekat lubang kuburan yang akan diisi jasad Sunahwi. Tukang kali kubur lalu ikut berteduh berkumpul dengan tukang penggali kuburan. Di bawah jendul, sebelah barat.

“*Innalillahi wa innalillahi rojiun*, telah meninggal dunia, Bapak Sunahwi bin Mat Hasan pukul 13:00. Jenazah akan dikebumikan pada hari ini pukul 16:00 setelah salat asar.”

“Rencana akan dikebumikan pukul 16:00. Sekarang pukul berapa?” Matlawan bertanya pada temannya sambil menuangkan kopi dari termos ke cangkir.

“Baru pukul 14:30,” sahut Mudahnan sambil menghisap rokok.

“Ayo kita pulang dulu untuk salat asar, biar nanti tidak terlalu buru-buru.”

Semua orang pulang ke rumah. Berjalan beriringan melewati persawahan. Tidak lama kemudian, mereka tiba di rumah Pak Sunahwi. Meletakkan termos, cangkir, dan sisa rokok. Sebagian warga langsung menuju rumah masing-masing untuk salat asar. Karena setelah itu, mereka harus kembali lagi ke rumah Sunahwi untuk menyalatkan dan mengantarkannya ke kuburan.

Tangis semakin kencang saat jenazah dibawa dari rumah duka. Dikeluarkan dari kamar menuju halaman. Dibaringkan menghadap Utara dengan tiga bantal pohon pisang. Mata Sudiya bengkak karena tak hentinya menangis. Dia memegang gayung, mengambil air, lalu memandikan suaminya yang kini sudah tiada.

Setelah itu diikuti oleh saudara-saudaranya, keluarga, serta para tetangga. Dimandikan dan disabun hingga suci. Disabun beberapa kali. Menurut yang memandikan dan menyucikan jenazah Sunahwi tidak membutuhkan waktu lama. Cepat suci. Air pemandiannya mengalir pucuk parse. “Mana putranya?” tanya salah satu orang yang ikut memandikan.

“Tidak ada. Sutomo ada di pondok. Mulai berangkat, ia tidak pernah pulang,” sahut yang lain.

“Apa tidak ditunggu saja? Siapa tahu ia mau memandikan orang tuanya.”

“Tidak usah ditunggu. Kalau sudah suci, cepat bungkus kain kafan.”

“Yakin dia tidak akan marah kalau datang?”

“Tidak akan,” jawab Sudiya dengan suara terbata-bata.”

“Bagaimana bisa, orang tua meninggal tapi anak semesta wayangnya tidak pulang?” warga yang lain menyahut.

“Iya juga, ya?”

Di teras, kain kafan mulai disiapkan. Di sebelahnya, terdapat satu baki berisi *candhana* dan kapas. Jenazah yang sudah disucikan kemudian dibungkus dengan kain selendang. Dibawa ke teras, tempat kain kafan sudah disiapkan.

Jenazah segera dibungkus kain kafan. Tiga lembar. Diikat menjadi tiga. Namun sebelum itu, di setiap lubang tubuhnya dipasang kapas dan *candhana*.

Warga sudah berdatangan untuk menyalati jenazah. Kain penutup sudah disiapkan. Memakai bambu dengan tutup terpal. Alas sudah disiapkan untuk ditempati para jamaah salat jenazah pak Sunahwi.

“Kenapa pohon parse ini tidak ditebang saja agar tidak mengganggu?” ucap salah satu warga.

“Iya, benar. Kalau memang tidak dibutuhkan, pangkas saja.”

“Jangan dipangkas apalagi ditebang.” Sudiya melarang usulan orang itu. Biarkan saja pohon kelapa itu. Tidak ada yang berani membantah, pohon kelapa itu akhirnya dibiarkan. Semua orang tidak mengerti maksud Sudiya.

Warga mulai berdatangan. Semua memakai sarung, baju muslim, dan kopiah seperti mau pergi ke masjid. Tapi kali ini, semua warga menuju rumah bapak Sunahwi. Jenazah dikeluarkan dari rumah menuju halaman. Diletakkan di sebelah Barat, kepala diletakkan di bagian utara dan kaki diselondongkan ke arah selatan. Jenazah berada dalam keranda, ditutup kain bertulis kalimat syahadat dan

berselempang tiga bunga. Orang-orang berbaris menyiapkan diri untuk melakukan salat jenazah.

Warga berbaris dari terdekat hingga paling jauh dari jenazah. Para kifayah masih saja ada yang sesegukan dan menangis. Semua calon jamaah sudah berkumpul. Imam menoleh ke belakang. "Sudah tidak ada lagi? Waktunya sudah tiba. Mari kita mulai," ucap warga yang berada paling belakang. Salat jenazah dipimpin oleh Kiai Yunus. Semua terdiam, tidak ada lagi suara isak tangis apalagi tawa. Semua khusuk berdoa demi kebaikan almarhum bapak Sunahwi. Imam sudah mengucap salam, menoleh ke kanan dan ke kiri diikuti ratusan jamaah. Tangannya diangkat, imam membaca doa dan para makmum mengucap amin.

Tangan diletakkan ke bawah, bersiap mendekati dan mengangkat keranda. Semua warga mulai membacakan tahليل. Suara tangisan kembali lagi terdengar. Keranda diangkat dan digotong secara bergantian hingga sampai di pemakaman. *Lailahaillallah, lailahaillallah, lailahaillallah*, sambil berjalan agak cepat, agar segera sampai pemakaman. Tapi belum sampai ke pemakaman, ada yang tersandung.

Keranda diturunkan dengan pelan-pelan di tepi atau pinggir pemakaman. Tiga orang turun dan masuk ke liang lahat atau lubang kuburan, berada di bagian kepala, badan, dan di bagian kaki. Tutup keranda mulai di buka, jenazah diangkat lalu diturunkan kepada tiga orang yang berada di liang lahat. Secara pelan-pelan supaya jenazah tidak terjatuh hingga sampai ke liang lahat.

Seseorang yang ada di bagian kepala, menunduk lalu menjongkok, untuk membuka kain kafan di bagian wajah

jenazah. Badan jenazah dimiringkan ke arah kiblat untuk diazankan. Bambu beton dipasang hingga semua terpasang. Tiga orang yang berada di dalam liang lahat mulai naik pelan-pelan. Tanah galian yang masih menimbun diratakan, ada yang memakai cangkul dan semacamnya.

Jelang beberapa waktu, kuburan sudah mulai tertutup. Dua bambu yang disiapkan dijadikan batu nisan. Satu di bagian kepala atau atas, dan satu lagi di bagian kaki atau bawah. Yang lain agak mundur, lalu Sang Kiai mulai maju membaca talkin dilanjutkan dengan tahlil bersama-sama. "Jika almarhum mempunyai salah tolong dimaafkan, dan jika almarhum mempunyai utang piutang tolong selesaikan bersama ahli warisnya," ucap Kiai mewakili keluarga almarhum. Tahlil dimulai nanti malam setelah maghrib sampai hari ketujuh", imbuhnya sebelum menutup dengan salam. Semua orang sudah pulang menuju rumahnya masing-masing.

Namun ada pula warga yang menuju rumah almarhum bapak Sunahwi, khususnya para kerabat dan sanak saudara beserta tetangga dekat. Sudiya duduk di atas, di ruang tamu. Matanya selalu melihat pohon kelapa yang ada di halaman. Air matanya tak sederas sebelumnya.

Melihat pohon kelapa itu, Sudiya mulai teringat kepada putranya, Sutomo. Tiga tahun yang lalu, putranya pamit untuk mondok mencari ilmu. Ia pamit tidak layaknya anak pada umumnya.

Sutomo mondok di daerah yang tidak ada sanak keluarga atau familinya sama sekali. Di pondok itu, Sutomo hanya sendiri dari kampung halamannya. Sutomo mondok

atas kemauannya sendiri. Meskipun menuntut atau patuh pada para leluhurnya atau tetangganya juga mondok sejak dulu. Tapi Sutomo tidak mau jika mondok atau berkumpul bersama sanak keluarga atau famili dan juga tetangganya. Walau ilmunya sama, tapi dia ingin pola pikir berbeda. Begitu ucap Sutomo.

“Jika ada satu perundingan atau pembahasan biar tidak hanya menganguk dan geleng-geleng kepala saja. Tapi bagaimana bisa menjadi orang yang memiliki pendirian, mampu memberi alasan, mengapa ini haram dan halal dan lain sebagainya,” imbuh Sutomo ketika berbincang-bincang dengan temannya.

Niat Sutomo sebenarnya tidak disetujui oleh orang tuanya. Sudiya dan almarhum bapak Sunahwi awalnya berencana memondokkan putranya bersama sepupunya. Jadi, jika orang tua tidak bisa menjenguk bisa nitip ke saudaranya yang datang ke pondok, bapaknya Billa.

“Tidak dijenguk tidak apa-apa. Paling hanya sebulan dua bulan saja perlu kiriman,” ucap Sutomo seusai mengaji dengan orang tuanya. Tapi meski Sutomo bicara seperti itu, namanya orang tua pasti menjenguk tidak mungkin di biarkan begitu saja.

Ucapan itu yang selalu diingat Sudiya. Setelah semua permintaan dituruti, semua disiapkan. Sutomo tidak lupa berpamitan kepada guru-gurunya di kampung, para paman dan bibinya, beserta para tetangganya. Siapa saja yang ikut mengantarkan Sutomo mulai dihitung. Waktu berangkat pun, keluarga mencari hari baik agar ilmu yang diterima juga baik.

“Kalau bener-bener ingin mondok, kamu jangan main-main. Jika kau kuibaratkan tanaman, maka aku tidak akan memetik tanaman itu sebelum berbunga dan berbuah,” ucap ayah Sutomo.

“Iya....”

“Kamu baru boleh pulang kalau bibit kelapa ini sudah berbuah. Bukan hanya berbuah, tetapi buahnya harus bisa dibuat santan.”

Paman Sunahwi mengambil bibit dan bibit ini ditanam bersamaan dengan keberangkatan Sutomo untuk mondok.

“Apa pun yang terjadi jangan sampai kamu pulang sebelum kelapa ini berbuah. Terkecuali ada perintah dari Sang Guru atau Kiai”, ucap paman Sunahwi kepada putranya sambil menanam bibit kelapa di depan rumahnya.

Pohon kelapa itu lah yang selalu Sudiya amati. Ia selalu membayangkan putranya yang sedang berada di pondok.

Ia selalu memikirkan bagaimana kabar putranya. Semenjak Sutomo berangkat hingga sekarang ia tidak pernah pulang. Meski hanya sekali saja, Sutomo tak pernah pulang ke rumahnya. Anak dan bapak tersebut hanya bertemu ketika orang tuanya sedang mengirimkan sesuatu ke pondok. Itu pun hanya sebentar. Begitu pun Sudiya.

Sudah dua tahun Sutomo mondok, paman Sunahwi mulai sakit-sakitan. Suatu ketika, paman Sunahwi keseleo saat dia memikul padi di tengah sawah. Sejak saat itu ia ia kurang sehat. Meskipun berobat, ke dukun, dokter, bahkan obat-obatan medis rupanya tak mampu menyembuhkan sakitnya.

Lama-kelamaan penyakitnya semakin parah dan meng-

akibatkan dia tak mampu lagi untuk berdiri. ia hanya bisa berdiam diri di rumah. Sejak saat itu, Sudiya yang menjenguk putranya ke pondok.

“Bapak mana, Buk?”

“Bapakmu tidak bisa. Pesan bapakmu, belajarlh sungguh-sungguh. Bibitnya masih belum berbunga.”

Jawaban itulah yang selalu dilontarkan Sudiya ketika datang menjenguk putranya.”

“Bapak ke mana, Buk?”

“Bapaknya tidak bisa. Sungguh-sungguh. Bibitnya masih belum berbunga” alasan itu lagi yang dikatakan Sudiya sebelum ayahnya, Sunahwi meninggal dunia.

Bibit pohon kelapa ditanam di pagar menjadi saksi. Sudiya selalu memandangnya. Tidak ada tanda? Tanda ia bakal berbunga. Sekarang yang menanam pun sudah meninggal. Namun tanaman itu tak kunjung berbuah.

“Bapak di mana, Buk?”

“Bapaknya tidak bisa, berdoalah semoga senantiasa kita selalu di lindungan-Nya. Bapak sudah meninggal, sudah satu bulan ia sakit. Tapi bibit itu masih tidak berbuah.”

Sunyi, Sutomo terdiam. Ia tak mampu berkata apa pun. Matanya berkaca-kaca. Ia tak berani bertanya lagi sampai ibunya berpamitan pulang.

Biodata Penulis

Lukman Hakim AG merupakan putra R. Abdul Ghoni dan Nur Hayati. Ia lahir di Desa Bumi Makmur, Kecamatan Mesuji Raya, Kabupaten Ogan, Kemiring Ilir, Sumatera Selatan, tanggal 15 Agustus 1987. Di KTP, Ijazah, serta dokumen-dokumen negara lainnya tercatat dengan nama Luqman Hakim. Selain belajar dan mengaji kepada kedua orang tuanya, Lukman banyak belajar kepada guru di sekolah, pondok pesantren atau madrasah, dan masih banyak yang lain.

Ketika hidup di Sumatera, Lukman bersama kakak laki-laki dan kakak perempuannya bersekolah di SDN 1 Bumi Makmur. Di desa ini pula ia berguru kepada K. H. Zainal Mujahidin dan Kiai Sonhaji di Madrasah Diniyah, Pondok Pesantren Darul Muttaqien. Lukman hanya bersekolah satu tahun di SDN 1 Bumi Makmur. Tahun 1993 orang tua

Lukman memutuskan untuk kembali ke Madura. Kampung halaman ayah Lukman di Desa Gapura Barat, Kecamatan Gapura, Sumenep. Sementara ibu Lukman berasal dari Kecamatan Arjasa, Jember. Namun sesepuh Lukman banyak berasal dari Pulau Madura.

Setibanya di Madura, Lukman mengulang belajar di kelas satu di MI Mambaul Ulum Gapura. Di madrasah ini pula, Lukman hanya mengenyam pendidikan dalam waktu setahun. Nyaris naik ke kelas dua, orang tua Lukman mengikuti program transmigrasi ke Kalimantan Barat. Lukman bersama kakak perempuannya turut serta dibawa ke Kalimantan Barat. Sesampainya di Desa Mawang Muda, Kecamatan Beduai, Sanggau, tahun 1995, Lukman dan kakaknya meneruskan sekolah di SDN Seningkang. Sejak kecil, selain bersekolah, Lukman bersama saudaranya sering mengaji kepada ayahnya.

Lama tinggal di Sanggau, Lukman akhirnya memiliki adik bungsu. Setahun di Kalimantan, orang tua Lukman kembali lagi ke Pulau Madura. Lukman melanjutkan sekolah di MI Mambaul Ulum Gapura. Masuk ke kelas tiga. Bersamaan dengan dia masuk ke kelas tiga, ada hafalan sifat yang wajib diikuti semua siswa. Lukman kebetulan tidak hafal sehingga ia diturunkan kembali ke kelas dua.

Sampai naik ke kelas tiga, di buku rapor Lukman masih tertulis jika ia terlahir di Sumatera. Namun sejak lulus MI tahun 2000, di ijazah sudah berubah tempat. Lukman lahir di Sumenep. Sejak itu sampai sekarang yang dipakai adalah dokumen kenegaraan, yaitu "Sumenep". Setelah lulus MI, Lukman meneruskan sekolah ke MTs Mambaul

Ulum sampai tahun 2003.

Ia melanjutkan sekolah ke MAN Sumenep hingga lulus tahun 2006. Waktu bersekolah itu lah, Lukman mulai hobi menulis. Ia menulis puisi berbahasa Madura dan berbahasa Indonesia. Tulisan Lukman kemudian dikirim ke buletin, surat kabar, dan radio. Kadang-kadang, karya Lukman juga dibaca saat acara Sastra Udara Nada FM. Selain dikirim ke majalah, surat kabar, dan radio Lukman juga sering mengikuti lomba menulis puisi.

Setelah lulus MAN, Lukman tidak memiliki keinginan untuk kuliah. Namun setelah bertemu dengan temannya, ia diajak untuk berkuliah. Selain itu, Lukman juga mendapat dukungan kakaknya (R. Abd. Adzim Ghani). Sejak tahun 2007, ia mendaftar kuliah ke Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Aqidah Usymuni (STITA) Sumenep. Di kampus ini, Lukman bersama teman-temannya menjaga Komunitas Pelar dan belajar menulis bersama. Sementara di luar kampus, Lukman belajar dengan teman-teman yang lain di Lembaga Kajian Seni Budaya PANGESTO Net_Think Community Sumenep dan Language Theatre Indonesia.

Bulan November 2011, ia bergabung dengan Cangkreg, Lenteng. Lukman menyelesaikan studi sarjana tahun 2021. Sejak November 2013, ia memilih menjadi wartawan *Jawa Pos Radar Madura* (JPRM). Sejak Juli 2015, koran ini mengeluarkan puisi dan cerpen berbahasa Madura pada setiap hari Minggu. Cerpen yang keluar pada surat kabar ini, sejak tahun 2015 sampai 2016 dibukukan dengan judul *Tora: Satengkes Carpan Madhura* (2017).

Buku karya-karya Lukman yang sudah diterbitkan, an-

tara lain *Sagara Aeng Mata Ojan* (2008) dan *Cengkal Burung* (2017). Selain itu puisi dan cerpen dimuat di *Nemor Kara* (2006), *Panggil Aku Pecundang* (2008), *Pesta Penyair: Antologi Puisi Jawa Timur* (2009), *Puisi Menolak Lupa* (2010), *Festival Bulan Purnama Majapahit* (2010), *Dzikir Pengantin Tamansare* (2010), *Lanceng Paraban Ganja* (2020), *Munajat Sesayat Doa* (2011), *Dalam Estuari Sastra: Tetes Demi Tetes Tinta untuk Indonesia* (2011), *Bukan Kebabian* (2011), *Dialog Taneyan Lanjang* (2013), dan *Ketam Ladam Rumah Ingatan* (2016).

Biodata Penerjemah

Moh. Hafid Effendy dilahirkan di salah satu desa daerah Pantura, yakni desa Ombul Sari, Kecamatan Pasean, Kabupaten Pamekasan, pada tanggal 6 Januari 1982. Ia merupakan putra bungsu dari tiga bersaudara dari pasangan Samsudin (Almarhum) dan Rumna (Almarhumah).

Pada tahun 1993 ia lulus dari SDN Tlonto Raja V Pasean, Kecamatan Pasean, Kabupaten Pamekasan. Pada tahun 1996 ia lulus dari SMPN 1 Waru, Pamekasan. Tahun 1999, lulus dari SMAN 1 Waru, Pamekasan. Pada tahun 2003, ia lulus studi S-1 di Universitas Madura Jurusan Bahasa Indonesia. Pada tahun 2006 ia berhasil menyelesaikan pascasarjana S-2 di Universitas Negeri Malang pada Program Studi Bahasa Indonesia. Sejak 2018-2021, ia melanjutkan studi pascasarjana S-3 Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. Pada tahun 2006, ia menikah dengan Suhandi,

dan telah dikarunia dua anak. Anak pertama Moh. Ariel Fidausi Amrullah, lahir di Pamekasan, 13 Mei 2007, anak kedua Fieda Sari Nur Hidayah, lahir di Pamekasan, 30 Maret 2009.

Ia mengawali kariernya pada tahun 2005 sebagai GTT di SDI Al-Munawwarah di kecamatan Kota Pamekasan. Pada tahun 2006 ia juga menjadi staf pengajar di S-1 Universitas Madura (UNIRA). Pada Tahun 2006-2010 mengabdikan sebagai GTT di SMAN 1 Pamekasan. Sejak tahun 2007-2013 penerjemah juga mengabdikan sebagai GTT di pondok pesantren pada jenjang MA Mambaul Ulum Bata-Bata dan di MA Pondok pesantren Banyuwangi. Selain itu, pada tahun 2010 s.d. sekarang penulis juga mengabdikan sebagai tutor Universitas Terbuka Surabaya. Barulah sejak tahun 2011 s.d. sekarang penulis sebagai dosen tetap di Fakultas Tarbiyah IAIN Madura dan sejak 2015 ia diberi tugas tambahan sebagai Ketua Program Studi Tadris Bahasa Indonesia di IAIN Madura. Sebagai tugas tambahan di IAIN Madura. Ia juga diberi tugas tambahan sebagai *editor in chief* Jurnal *Ghâncaran* di IAIN Madura, sebagai sekretaris Kode Etik mahasiswa, dan sebagai Pembina HMPS Tadris Bahasa Indonesia.

Adapun organisasi profesi yang diikutinya antara lain terdiri atas ADOBSI, IPTABI, dan HPBI. Sedangkan organisasi di lembaga eksternal kampus, sejak 2006 s.d. sekarang penulis sebagai anggota yayasan pelestarian Bahasa dan Sastra Madura (Pakem Maddhu), selain itu juga sejak 2017 s.d. 2022 penerjemah juga aktif sebagai anggota Dewan Kesenian kabupaten Pamekasan, pada tahun 2018 s.d. 2022

ia juga aktif sebagai anggota Dewan Pendidikan Kabupaten Pamekasan. Di samping itu, tahun 2016, ia juga tercatat sebagai anggota LP2Q (Lembaga Pentashhih dan Penerjemah Al-Quran Berbahasa Madura). Terakhir, ia menjadi wakil ketua Bidang Seni Budaya di Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Pamekasan periode 2020-2025.

Tahun 2021, ia mendapatkan tanda kehormatan dari presiden RI berupa Tanda Satyalanacana Karya Satya X sebagai Abdi Negara. Selain itu, pada tahun 2013 s.d. sekarang penerjemah aktif dalam publikasi ilmiah dan tampil sebagai presenter pada skala nasional dan internasional. Pada tahun 2018 penerjemah sebagai presenter di Perguruan Tinggi Antar Bangsa Malaysia. Para tahun 2021 penulis bisa meraih publikasi jurnal ilmiah internasional terindeks scopus Q1 di Belgia.

“Kelebihan Lukman di dalam karya-karya sajak ataupun cerpennya yaitu mengangkat tema sosial dengan kehidupan masyarakat miskin. Saya yakin, seandainya pemerintah membaca karya Lukman ini, pemerintah akan melakukan apa yang menjadi tanggung jawabnya.”

Mahwi Air Tawar
Pengarang



ISBN 978-602-8334-57-0



9 786028 334570